

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN LAFRAN PANE**



**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Manajemen Pendidikan Islam

**OLEH :**

**YENI ANDESTA**  
**Nim. 1911550005**

**PROGRAM PASCA SARJANA (S2)**  
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul ;

**“NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN LAFRAN PANE”**

Penulis

**Yeni Andesta**

NIM. 1911550005

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	<b>Dr. Ahmad Suradi, M.Ag</b> (Ketua)	02-08-2021	1.
2	<b>Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I</b> (Sekretaris)	02-08-2021	2.
3	<b>Dr. M. Ridho Syabibi, M. Ag</b> (Anggota)	02-08-2021	3.
4	<b>Dr. Mindani, M.Ag</b> (Anggota)	02-08-2021	4.

Mengetahui,  
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

**Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd**  
NIP. 196201011994031005

Bengkulu, 05 Agustus 2021  
Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu

**Prof. Dr. H. Rghimin, M.Ag**  
NIP. 196405311991031001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

**PEMBIMBING I,**

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd  
NIP. 196512311998031015

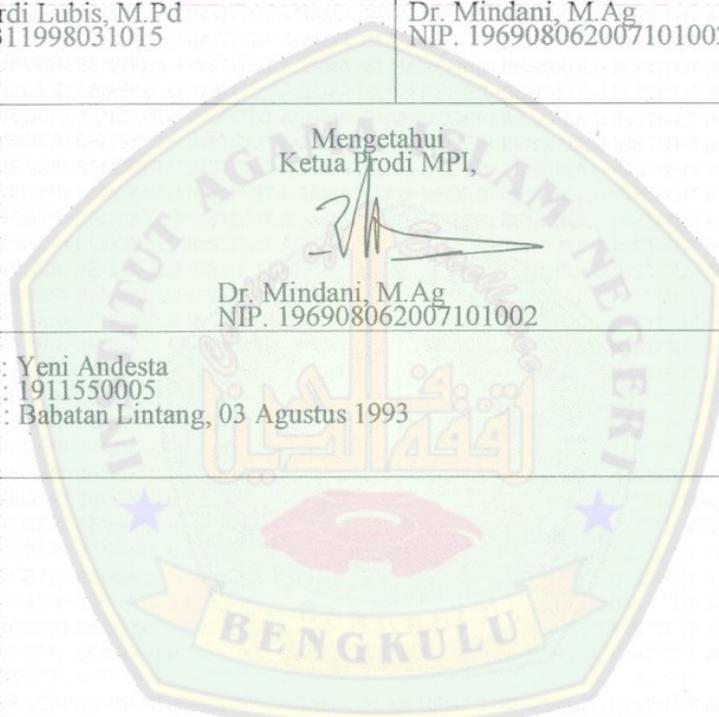
**PEMBIMBING II,**

Dr. Mindani, M.Ag  
NIP. 196908062007101002

Mengetahui  
Ketua Prodi MPI,

Dr. Mindani, M.Ag  
NIP. 196908062007101002

Nama : Yeni Andesta  
NIM : 1911550005  
Tanggal Lahir : Babatan Lintang, 03 Agustus 1993



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Maka Sesungguhnya Beserta Kesulitan Itu Ada Kemudahan."*

( Q.S. Al-Insyirah: 5)

**Merdeka Sejak Hati, Islam Sejak Nurani**

- Lafran Pane -



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan karya ini sebagai sebuah perjuangan totalitas diri kepada:

1. Rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis ini.
2. Kedua orang tuaku, Ayahanda Safarudin Effendi dan Ibunda Lesmawati yang senantiasa mendoakan serta selalu memberikan semangat dan membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.
3. Untuk kedua saudaraku, Ayunda Wiwin Artika dan Adinda Thomas Adi Putra serta semua sanak saudara yang terus mendukung serta memberi do'a demi terselesainya Tesis ini.
4. Kepada Bapak Dr. Mindani, M.Ag selaku ketua prodi dan selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan arahan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar.
5. Kepada Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd selaku pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan arahan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
6. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam, Kanda, Yunda, dan Adinda, terimakasih atas support dan do'a nya.
7. Teman-teman seperjuangan prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2019.
8. Agama, Almamater, Bangsa dan Negeraku.

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Bengkulu, 14 Juni 2021**

Saya yang menyatakan,



**Yeni Andesta**  
**NIM. 1911550005**

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP : 196005251987031001  
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

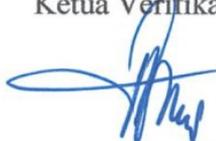
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Disertasi Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yeni Andesta  
NIM : 1911550005  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 9%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 1 Juli 2021

Mengetahui  
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP: 196005251987031001



## **NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN LAFRAN PANE**

### **ABSTRAK**

**Yeni Andesta**

**Nim. 1911550005**

Sebuah lembaga pendidikan supaya bisa berjalan dengan efektif dan efisien maka harus ada sistem yang mengatur atau yang disebut dengan Manajemen. Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan sangat berperan penting. Dalam kepemimpinan seseorang sudah tentu memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai secara definitif dapat diartikan sebagai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Krisisnya nilai-nilai di lingkungan lembaga pendidikan juga menjadi dinamika dalam dunia pendidikan sekarang ini. Muncul perilaku-prilaku non-etis dalam pengelolaan pendidikan misalnya komersialisasi pendidikan, jual beli jabatan, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya. Lafran Pane lahir dikampung panguruban, kecamatan sipirok, Tapanuli Selatan. Perjalanan hidup Lafran Pane selama memimpin organisasi dan menjadi seorang akademisi sudah banyak ditulis baik dalam buku, jurnal maupun artikel. Sikap kesederhanaan, kejujuran, keberanian, serta kecerdasan beliau sudah menjadi ciri khas yang melekat dalam diri. Namun sejauh ini belum ada yang menulis atau pun meneliti secara langsung mengenai Nilai-nilai Kepemimpinan pendidikan Lafran Pane. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sementara dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan historis. Hasil dari penelitian ini yaitu Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane terdiri dari : Nilai Iman, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak (Muroqobah, sabar, mengayomi, zuhud, sederhana dan bersahaja, independen), Nilai Sosial, dan Nilai Kebangsaan.

**Kata Kunci: Nilai-Nilai, Kepemimpinan Pendidikan, Lafran Pane**

## **LAFRAN PANE EDUCATIONAL LEADERSHIP VALUES**

### **ABSTRACT**

**Yeni Andesta**  
**Nim. 1911550005**

In order for an educational institution to run effectively and efficiently, there must be a system that regulates what is called Management. In Islamic education management, leadership plays an important role. In leadership, someone certainly has values. Values can definitively be interpreted as truth and beauty. The crisis of values in educational institutions is also dynamic in today's world of education. There are non-ethical behaviors in the management of education, such as commercialization of education, buying and selling positions, corruption, collusion, nepotism, etc. Lafran Pane was born in the village of Pangurubaan, Sipirok sub-district, South Tapanuli. Lafran Pane life journey while leading the organization and being a student has been written in many books, journals and articles. His simple attitude, honesty, courage, and intelligence are his inherent characteristics. But so far no one has written or researched directly on Lafran Pane educational leadership values. The formulation of the problem in this study is how Lafran Pane Educational Leadership Values are. The purpose of this research is to find out Lafran Pane Educational Leadership Values. This research is a library research, while in analyzing the researcher uses a historical approach. The results of this study are Lafran Pane Educational Leadership Values consist of : Faith Values, Worship Values, Moral Values (Muroqobah, patient, nurturing, zuhud, simple and unpretentious, independent), social values, and national values

**Keywords: Values, Educational Leadership, Lafran Pane**

## قيم القيادة التربوية لافران فاني

### الملخص

بني أنديستا

رقم تسجيل 1911550005

لكي تعمل مؤسسة تعليمية بفعالية وكفاءة ، يجب أن يكون هناك نظام ينظم ما يسمى بالإدارة. في إدارة التربية الإسلامية القيادة مهمة جدا. في القيادة ، شخص ما لديه قيم. يمكن تفسير القيم بشكل نهائي على أنها الخير والحقيقة والجمال. أزمة القيم في المؤسسات التعليمية هي أيضا ديناميات في عالم التعليم اليوم. تظهر السلوكيات غير الأخلاقية في إدارة التعليم ، على سبيل المثال ، تسويق التعليم ، وشراء وبيع المناصب ، والفساد ، والتواطؤ ، والمحسوبية ، وما إلى ذلك. لافران فانب ولدت في قرية فاعوروبان, سيفيروك, تافانولي جانوبية. تمت كتابة رحلة حياة لافران فاني أثناء قيادته للمنظمة وأصبح أكاديميًا في العديد من الكتب والمجلات والمقالات. لقد أصبح موقفه من البساطة والصدق والشجاعة والذكاء سمة متأصلة فيه. ولكن حتى الآن لم يكتب أحد أو يبحث بشكل مباشر عن قيم القيادة التربوية في لافران فاني. إن صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي كيفية قيم لافران فاني للقيادة التربوية. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد قيم القيادة التربوية لافران فاني. هذا البحث هو بحث مكتبة ، بينما يستخدم الباحثة في تحليل البيانات منهجًا وصفيًا نوعيًا. نتائج هذه الدراسة تتكون من قيم القيادة التربوية في لافران فانيهي: القيم الإيمانية ، وقيم العبادة ، والقيم الأخلاقية (مرقوبة ، صبور ، تنشئة ، زهد ، بسيط ومتواضع ، مستقل) ، القيم الاجتماعية ، والقيم الوطنية.

الكلمات الدالة: قيم القيادة التربوية, لافران فاني

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada suri teladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Tesis ini berjudul “Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane” ditulis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Bengkulu.

Peneliti menyadari tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Plt Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah memberikan motivasi serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. Mindani, M.Ag. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dan selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan tesis ini.

4. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd. selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan arahan kepada peneliti hingga selesainya penulisan tesis ini.
5. Para dosen dan pengelola Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak membantu dan berbagi ilmu sebagai bekal pengabdian kepada agama, bangsa, dan negara.
6. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan baik moril maupun materil hingga selesainya penulisan tesis ini.

Harapan peneliti, semoga tesis ini bermanfaat baik bagi peneliti maupun bagi yang membaca. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mohon ma'af atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, segala saran yang bersifat membangun senantiasa diharapkan.

Bengkulu. 02 Agustus 2021  
Penulis

**Yeni Andesta**  
**NIM. 1911550005**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN PLAGIAT. ....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Penelitian Yang Relevan.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual Tentang Nilai .....	16
B. Diskripsi Konseptual Tentang Kepemimpinan .....	37

C. Diskripsi Konseptual Tentang Pendidikan.....	58
---	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	67
B. Sumber Data Penelitian.....	67
C. Teknik Pengumpulan Data.....	68
D. Teknik Analisis Data.....	69

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi Lafran Pane .....	71
B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane .....	84

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	108

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, didalam Al-Quran dijelaskan bahwa Manusia dipandang lebih unggul dibandingkan makhluk lain, ini dikarenakan Manusia diciptakan Allah dengan akal dan pikirannya, bukan hanya semata-mata untuk beribadah melainkan juga sebagai khalifah dimuka bumi serta perannya sebagai makhluk sosial. Penjelasan ini terdapat dalam firman Allah diantaranya surat Al-Baqarah ayat 30 dan surat Al-Hujurat ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ  
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ  
لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. 2: 30, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 6

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa dia antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Menenal.”<sup>2</sup>*

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan seorang pemimpin yang harus bermanfaat untuk yang lainnya, manusia harus menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Manusia memiliki potensi yang sangat istimewa karena dilengkapi dengan panca indra yang sempurna. Bahkan Allah mewajibkan setiap muslim menuntut ilmu. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

“Menuntut Ilmu diwajibkan atas setiap Muslim”<sup>3</sup>

Dalam menuntut ilmu serta pengembangannya, sudah tentunya manusia memerlukan sebuah wadah ataupun lembaga pendidikan, baik yang formal, informal, maupun nonformal. Di Indonesia lembaga Pendidikan sudah berkembang begitu pesat, dari lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan data Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan jumlah sekolah yang ada berdasarkan jenjang pendidikan sampai

---

<sup>2</sup> Q.S. 49: 13, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 517

<sup>3</sup> Al-Hadits

tahun 2019 yaitu SD berjumlah 148.673, SMP berjumlah 39.637, SMA berjumlah 13.692, dan SMK berjumlah 14.064.<sup>4</sup>

Menurut KBBI Pengertian Pendidikan adalah sebuah proses ataupun tahapan dalam perubahan sikap serta etika maupun tata laku seseorang atau kelompok dalam meningkatkan pola pikir Manusia melalui pengajaran dan pelatihan serta perbuatan yang mendidik.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dan Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan supaya bisa berjalan dengan efektif dan efisien maka harus ada sistem yang mengatur atau yang disebut dengan Manajemen. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPS 2019

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.<sup>6</sup>

Dalam Al-quran kata manajemen disebut Al-tadbir bentuk masdar dari *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran* yang berarti pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. Dan dalam kamus Al-Munawwir, *dabbara* diartikan mengatur, mengurus, memimpin.<sup>7</sup> Al-Quran menjelaskan bahwa Allah adalah pengatur atau sang adminisator yang Maha andal. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 255 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ  
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ  
إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا  
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah

<sup>6</sup> James A.F Stoner, *Management* (New York Prentice/Hall Internasional, Inc, 1982), 8

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif), 238

meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”<sup>8</sup>

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan sangat berperan penting. Peran ini mencakup : penetapan keputusan, pengembangan ide-ide, pendelagasian otoritas kepada anggota, pengembangan komitmen bawahan, merencana, dan kontrol pada rencana-rencana, serta pemanfaatan berbagai sumber day, realisasi rencana, pemberian motivasi dan semangat, kontrol pada pelaksanaan serta tindak lanjutnya, pemeberian reward kepada bawahan yang berprestasi, dan pertanggungjawaban semua tindakan.<sup>9</sup>

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin terkait kepada kemampuannya untuk mempengaruhi.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, kepemimpinan dapat dipahami suatu kemampuan seseorang dalam memberi pengaruh terhadap orang lain untuk menggerakkan orang-orang tersebut melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Dalam kepemimpinan seseorang sudah tentu memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai secara definitif dapat diartikan sebagai kebaikan, kebenaran dan keindahan. Dalam Islam, nilai-nilai secara normatif mengandung dua bagian, yaitu baik dan buruk serta benar dan salah.<sup>11</sup> Ada beberapa macam nilai Islam dalam pendidikan, dimana nilai itu sangat mendukung pelaksanaan pendidikan.

---

<sup>8</sup> Q.S. 2: 255, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 42

<sup>9</sup> Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam, Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.127

<sup>10</sup> Kartini Katono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 28

<sup>11</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. V, h.

Nilai tersebut akan tertanam dalam jiwa seseorang, yang akan berkembang dan memberikan pengaruh pada diri sendiri dan masyarakat luas.

Lafran Pane lahir dikampung pangurubaan, kecamatan sipirok, Tapanuli Selatan. Lafran Pane tumbuh dalam lingkungan nasionalis-muslim, dia pernah mengikuti pendidikan di pesantren, ibtidaiyah, wustha dan sekolah Muhammadiyah. Lafran Pane merupakan termasuk lulusan pertama Akademi Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 1949.

Lafran Pane sebagai pemrakarsa berdirinya sebuah organisasi Mahasiswa yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam dan terilhami oleh pemikiran Intelektual Muslim Indonesia, sudah berkiprah banyak untuk negeri ini. Sebagai aktivis, pada tahun 1947 tepatnya pada tanggal 5 Februari (18 bulan setelah proklamasi kemerdekaan) dia bersama teman-temannya mendirikan sebuah organisasi kemahasiswaan yang dilatar belakangi banyak faktor yang terjadi baik di negara Indonesia maupun ummat Islam pada umumnya. Tujuan awal berdirinya organisasi ini yaitu pertama, mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, kedua menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Jejak perjuangan Lafran Pane sudah dimulai pada zaman kemerdekaan, beliau ikut gerakan pemuda dalam mempersiapkan proklamasi. Karena jasanya terhadap bangsa dan negara terutama mempertahankan kemerdekaan dan kebangsaan yang tak lepas dari nilai keIslaman melalui organisasi yang didirikannya, maka pada tahun 2017 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 115/TK/Tahun 2017 tanggal 6 November 2017 tentang

penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional, beliau dikokohkan sebagai Pahlawan Nasional.<sup>12</sup>

Dalam dunia pendidikan, Lafran Pane bukan hanya menjadi seorang dosen, melainkan beliau pernah menjadi seorang Dekan, dan pernah ditawarkan untuk menjadi seorang Rektor namun beliau menolak. Ketegasan beliau dalam dunia pendidikan menjadikan beliau sosok yang berani berpendapat. Kejujuran serta kesederhanaan beliau dapat dijadikan model dan tauladan bagi kita generasi penerus pendidikan. Namun sebagai manusia biasa, Lafran Pane juga tidak terlepas dari khilaf, salah, serta kekurangan dalam hidupnya.

Perjalanan hidup Lafran Pane selama memimpin organisasi dan menjadi seorang akademisi sudah banyak ditulis baik dalam buku, jurnal maupun artikel. Sikap kesederhanaan, kejujuran, keberanian, serta kecerdasan beliau sudah menjadi ciri khas yang melekat dalam diri. Dalam pengantar buku *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya* karya Hariqo Wibawa Satria, Agussalim Sitompul menyampaikan Lafran Pane sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid yang juga dikutip oleh Azyumardi Azra adalah personifikasi dari pemikiran KeIslaman-KeIndonesiaan HMI. Itu terlihat dari keteguhan iman serta amal perbuatan Lafran Pane yang sangat tulus, jujur, tawadhu' independen, visioner, konsisten, dan demokrat.<sup>13</sup> Namun sejauh ini belum ada yang menulis atau pun meneliti secara langsung mengenai Nilai-nilai Kepemimpinan pendidikan Lafran Pane.

---

<sup>12</sup> Artikel, Rizwan Suandi, *Inilah Sosok Lafran Pane, Pendiri HMI yang juga Pahlawan Nasional: Karir, Karya, dan Penghargaannya*, GalamediaNews.com, 05 Februari 2021

<sup>13</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010)

Di era modern ini teknologi berkembang dengan sangat canggih, dan tentunya memiliki kontribusi yang besar pada dunia pendidikan, keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan generasi yang intelek, yang mampu menjawab tantangan zaman, dan memiliki karakter serta nilai-nilai. Generasi yang siap dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.

Realita yang terjadi, pendidikan di Indonesia belum bisa sepenuhnya menjawab persoalan-persoalan yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat. Meskipun setiap tahunnya berapa ribu orang yang lulus mendapatkan gelar sarjana namun belum mampu mengurangi angka pengangguran, kemiskinan, serta kerusakan moral generasi muda. Ditambah lagi jumlah tenaga kerja yang di PHK atau diberhentikan akhir-akhir ini. Ekonom CORE Indonesia, Ahmad Akbar Susanto memperkirakan tingkat pengangguran terbuka secara Nasional pada triwulan II 2020 mencapai 4,25 juta orang.<sup>14</sup>

Krisisnya nilai-nilai dilingkungan lembaga pendidikan juga menjadi dinamika dalam dunia pendidikan sekarang ini. Muncul perilaku-prilaku non-etis dalam pengelolaan pendidikan misalnya komersialisasi pendidikan, jual beli jabatan, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Tentu saja permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari manajemen sistem pendidikan yang juga melibatkan pimpinan lembaga selaku penanggung jawab. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, sudah seharusnya penggiat pendidikan kembali memahami nilai-nilai kepemimpinan

---

<sup>14</sup> Herman, Beritasatu.com, 2020

<sup>15</sup> Binti Nasuka, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai KepemimpinanProfetik di Lembaga Pendidikan Islam*, Vol 6, No 1, 2020

pendidikan dengan menauladani tokoh-tokoh yang berkiprah dalam kepemimpinan dan pendidikan serta mengimplementasikannya dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu peneliti merasa sangat penting melakukan penelitian ini, penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini peneliti hanya fokus kepada Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane yang terdapat didalam buku yang menulis perjalanan hidup Lafran Pane.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

##### a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih berupa khazanah keilmuan baik dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya. Memperkaya konsep nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam, dan memperkaya literatur khazanah dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan

b. Secara Praktis

1). Bagi penulis

Dapat meneladani nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Lafran Pane. Dan dapat dijadikan pengembangan wawasan kepemimpinan dalam menjalankan manajemen kinerja.

2). Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan serta arahan bagi peneliti selanjutnya sebagai penelitian relevan berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan dalam tesis ini.

3). Bagi pemimpin dan lembaga pendidikan

Dapat dijadikan referensi dan panutan bagi para pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya supaya berhasil dengan cara menggali potensi positif dari nilai kepemimpinan pendidikan Lafran Pane dan meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW. Sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang terjadi dan dalam pengambilan keputusan dengan membuat perencanaan yang baik. Sebagai pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang terkait model kepemimpinan dilembaga Pendidikan Islam.

**F. Penelitian Yang Relevan**

Supaya penelitian ini terhindar dari plagiasi dan memperluas pemahaman peneliti tentang Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane, berikut peneliti mencoba melakukan telaah terhadap karya-karya yang telah ada, diantaranya sebagai berikut :

1. Indah Kusuma Dewi. Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro. Disertasi tahun 2019. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitan yang diperoleh adalah bahwa UMM dan IAIMNU lebih banyak mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern, yaitu dengan mengintegrasikan karakteristik *shiddiq-amanah-fathanah-tabligh* kedalam pelaksanaan manajemen kinerja melalui fungsi *pathfinding-aligning-empowering-modelling* yang dilaksanakan oleh pimpinan perguruan tinggi dalam manajemen kinerja diperguruan tinggi tersebut. Sedangkan IAIAS tidak maksimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada kinerjanya dikarenakan terdapat permasalahan dan kendala yang kompleks sehingga masih terfokus dalam penyelesaiannya.
2. Rio Harmoko. Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali bin Abi Thalib dalam Kitab Nahjul Balaghah. Tesis tahun 2016. Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Bengkulu. Penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan atau library reseach. Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Ali bin Abi Thalib terbagi empat, yaitu nilai Iman, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

3. Nina Anggraini. Peranan Lafran Pane Dalam Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1951). Tesis tahun 2019. Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Hasil penelitian ini menunjukkan organisasi yang berbau komunis dan politi adalah organisasi Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta, organisasi ini tidak ada dasar nilai agamanya dan masyarakat terutama dalam kalangan mahasiswa. Lalu seorang mahasiswa dari STI Lafran Pane mempunyai pemikiran dalam Intelektual Muslim Indonesia, ciri-cirinya berupa meyakini kesempurnaan ajaran Islam contohnya dengan organisasi HMI. Memiliki keseimbangan ilmu pengetahuan dan keseimbangan hidup contohnya mendirikan berbagai cabang organisasi HMI diberbagai Universitas. Pembaru pemikiran disegala bidang kehidupan contohnya berupa pemikiran dan pemahaman kepada mahasiswa khususnya umat Islam. Menjadikan keIslaman-keIndonesiaan sebagai titik tolak gerakan contohnya yang beragama Islam masih bisa menggunakan adat suku masing-masing dalam pernikahannya. Kerukukunan umat Islam dan kerukunan antara umat beragama contohnya HMI bisa rukun kepada organisasi lainnya. Senantiasa menghabiskan umumnya untuk berjuang mengangkat harkat dan derajat rakyat Indonesia contohnya terbukti umat Islam para Intelektual Muslim menjadi pembela kemerdekaan Indonesia. Memprakarsai peranannya pendiri dalam Himpunan Mahasiswa Islam tanggal 05 Februari 1947, Lafran Pane menginginkan agar mahasiswa

memiliki keyakinan kembali pada dasar agama Islam memfokuskan organisasi pada mahasiswa di perguruan tinggi.

4. Noveriyanto. Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Mentoring Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tesis tahun 2018. Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Bengkulu. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Mentoring terdapat tujuh nilai akhlak yang terkandung, yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras (ketekunan), nilai jujur, nilai menghargai dan nilai tanggung jawab.
5. Fatkur Rohman. Implementasi dan Integrasi Nilai-nilai Agama Islam ke dalam Mata Pelajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP IT IQRO Kota Bengkulu. Tesis tahun 2015. Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Bengkulu. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama perencanaan pembelajaran dalam muatan kurikulum ciri khas sekolah Islam Terpadu terhadap implementasi dan integrasi nilai-nilai agama Islam secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran IPA di SMP IT IQRO Kota Bengkulu sudah cukup baik, kedua Implementasi nilai-nilai agama Islam secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran IPA di SMP IT IQRO Kota Bengkulu dilakukan dengan cara beragam metode, yaitu guru mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran IPA dengan

cara mengajak peserta didiknya untuk melihat alam sebagai tanda-tanda kebesaran ciptaan Tuhan. Sehingga implementasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan nilai-nilai Islami dapat dirasakan langsung oleh peserta didiknya.

6. Priadi Surya. Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan. Jurnal, tahun 2013. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan profetik transformatif pendidik meliputi dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi. Nilai-nilai kepemimpinan pendidik profetik transformatif dapat ditanamkan melalui mata kuliah manajemen pendidikan pada pokok bahasan kepemimpinan pendidikan.

Setelah melihat hasil telaah pustaka yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Lafran Pane, sehingga peneliti dirasa penting melakukan penelitian ini sekaligus untuk mengembangkan penelitian- penelitian yang sudah ada.

### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya tidak menyimpang dari penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika penulisan tesis sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan. Pendahuluan ini bertujuan agar pembaca sudah dapat mengetahui garis besar penelitian ini.

BAB II : Uraian yang berisi mengenai konsep nilai-nilai, konsep kepemimpinan, dan konsep pendidikan Islam. Bab ini berisi teori-teori yang masuk dalam variabel penelitian.

BAB III : Metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan tentang Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane. Bab ini menjelaskan isi uraian dari penelitian. Tujuannya agar pembaca bisa memahami Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane dan dapat mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran mengenai isi penelitian. Pengambilan kesimpulan harus dilakukan untuk menemukan jawaban sebagai inti dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Selanjutnya berisi saran-saran yang bertujuan sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem kepemimpinan yang sudah terjadi sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Diskripsi Konseptual Tentang Nilai**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin ‘valere’ atau bahasa Prancis kuno ‘valoir’ atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>16</sup>

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai merupakan suatu yang sangat berharga dan menjadi tujuan yang harus dicapai. Secara umum nilai mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara jasmani dan rohani. Dan yang seharusnya menjadi rujukan dalam berperilaku berupa nilai yang diajarkan oleh agama yang diwahyukan Allah melalui nabi Muhammad SAW.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau suatu yang

---

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56

menyempurnakan manusia.<sup>17</sup> Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo “*values play a key role in guiding action, resolving conflict, giving direction and coherence to live*”.<sup>18</sup>

Frankel mendefinisikan nilai sebagai *an idea concept about what someone thinks is important in life*. Pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.<sup>19</sup> Artinya nilai memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>20</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan

---

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963

<sup>18</sup> Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilia Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 59

<sup>19</sup> Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), h. 16

<sup>20</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 114

menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, yang dapat dilihat hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*).<sup>21</sup> Nilai-nilai nurani adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara berinteraksi dengan orang lain. Dan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.

## **2. Antara Nilai, Akhlak, Etika, Moral dan Budi Pekerti**

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.

---

<sup>21</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan- perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.<sup>22</sup>

Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar aturan dan tatanan yang telah ditentukan oleh Sang Khaliq.

Adab berasal dari bahasa Arab. Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan: “Saya dididik oleh Tuhanku dengan sebaik-baiknya didikan”. Demikian kata adab, yang kemudian menjadi bagian proses pendidikan Islam, yakni takdib. Istilah ini yang kemudian berkembang bersama dengan taklim, tarbiyah dan tadrīs.

---

<sup>22</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, cet. 2 (Surabaya: Pustaka, 1987), h. 44

Sedangkan kata *etika* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethikos*, *ethos*, yang berarti: watak kesusilaan atau adat, kebiasaan, praktek. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>23</sup>

Secara istilah, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antropocentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 278

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>24</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>25</sup>

Selanjutnya moral dalam arti terminology adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Jika pengertian etika dan moral dihubungkan satu dan lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan ditemukan posisinya apakah baik atau buruk. Etika juga diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum, mengenai perbuatan, sikap, budi pekerti, dan susila.

Menurut ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Ada perbedaan antara moral islami

---

<sup>24</sup> Asmaran As, *Pengantar studi Akhlak*, cet, I ( Jakarta: Rajawali Pers, 1992.), h. 8

<sup>25</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 654

dengan moral sekuler, moral islami bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah SWT dalam al-Qur'an dan hadits Rasulnya. Sedangkan moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan perbedaan antara etika dan moral sebagai berikut:

- a. Etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis.
- b. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum) sedangkan moral secara lokal.
- c. Moral menyatakan ukuran. Alat ukur yang digunakan untuk menilai bahwa perbuatan itu baik dan buruk adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Sedangkan etika menjelaskan ukuran baik dan buruk dari perbuatan manusia dengan menggunakan akal pikiran.

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral:

- a. Mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik.
- b. Merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar harkat martabat kemanusiaan. Semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral, seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
- c. Tidak semata-mata faktor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualitas potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan

lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajegan dan konsistensi yang tinggi.

Kata yang maknanya sama dengan etika, moral dan akhlak, adalah budi pekerti. Secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak, dan watak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.

Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak. Dan baik itu pekerti dapat diartikan sebagai hati. Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya.<sup>26</sup>

Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu system nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia (Indonesia) untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia.

---

<sup>26</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,

*Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: BumiAksara, 2007), h. 87.

Dengan demikian budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral, dan semua istilah itu masuk ke dalam nilai.

### 3. Sumber Nilai Dalam Kehidupan Manusia

Sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

#### a). Nilai-nilai Ilahiah

Nilai Ilahiah merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai tersebut bersifat statis, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“ Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu Rahmat-Ku, dan telah Ku-Ridhoi Islam itu jadi agama bagimu” (Q.S. Al-Maidah: 3)<sup>27</sup>

Kebenarannya mutlak seperti disebutkan dalam Al-Quran :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Quran) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah: 2)<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Q.S. 5: 3 *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 71

<sup>28</sup> Q.S. 2: 2, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 71

Nilai Ilahi (etik-relegius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Disamping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai yang lainnya itu memerlukan konsultasi pada nilai etik-relegius.<sup>29</sup>

Nilai-nilai Ilahiah bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, tidak berubah mengikuti tuntutan zaman. Konfigurasi dari nilai-nilai mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara substansial tetap tidak berubah. Hal ini karena apabila substansial nilai tersebut mengalami perubahan, maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.<sup>30</sup>

Pada nilai Ilahiah ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut. Dengan nilai interpretasi ini manusia akan mampu menjalani ajaran agama yang dipahaminya.<sup>31</sup>

#### b). Nilai-nilai Insaniah

Nilai Insaniah merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia yang hidup serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insaniah bersifat dinamis, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran :

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

---

<sup>29</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta:Rake Sarasi,1987), h.145

<sup>30</sup> Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 200), h. 119

<sup>31</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta:Rake Sarasi,1987), h. 44

“Sungguh akan kamu lalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”  
(Q.S Al-Insyiqaq: 19)<sup>32</sup>

Kemudian terdapat juga dalam ayat :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha mendengar Maha mengetahui.” ( Q.S. Al-Anfal: 53)<sup>33</sup>

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang tetap dipertahankan seiring perkembangan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut membeku dan mengikat yang justru merugikan peradaban. Dari itulah perkembangan peradaban menginginkan adanya perubahan untuk meninggalkan kepercayaan tata nilai tradisional dan menganut kepercayaan dan nilai-nilai yang merupakan suatu kebenaran.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Islam tidak semua nilai yang sudah melembaga dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat dapat diterima dan ditolak. Menurut Endang Syaifuddin, sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat adalah dengan lima klasifikasi, yaitu :

1). Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.

<sup>32</sup> Q.S. 84: 19, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 589

<sup>33</sup> Q.S. 8: 53, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 184

<sup>34</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: TragendaKarya, 1993), h. 112

2). Menghilangkan unsur-unsur nilai yang sudah mapan tetapi negatif.

3). Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.

4). Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabung-gabungkan dalam suatu sistem dan menyampaikan pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.

5). Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Sehingga terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai sekelompok masyarakat.<sup>35</sup>

Meskipun didalam Islam terdapat nilai samawi yang absolut dan universal, Islam mengakui adanya tradisi masyarakat, karena tradisi tersebut warisan yang sangat berharga dari masa lampau. Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum (*al-'Adah al-Muhakkamah*).<sup>36</sup> Akan tetapi tradisi harus didinamiskan supaya tidak membeku dan menghambat kreativitas individu.

#### **4. Bentuk dan Tingkat Nilai**

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat dikelompokkan kedalam beberapa bentuk nilai. Bentuk nilai tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Endang Syaifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya, : Bina Ilmu, 1982), h. 73

<sup>36</sup> Mukhtar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1986), h. 517

- a). Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai dikelompokkan menjadi nilai biologis, nilai cinta kasih, nilai keamanan, nilai harga diri dan nilai jati diri.
- b). Dilihat dari segi kemampuan jiwa manusia untuk mengungkap dan mengembangkan, nilai dibagi menjadi nilai yang bersifat statis (kognisi, emosi dan psikomotorik) dan nilai yang bersifat dinamis (motivasi dan prestasi).
- c). Dilihat dari segi sumbernya nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai Ilahiah dan Insaniah.
- d). Dilihat dari segi hakikatnya nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai hakiki (bersifat universal dan abadi) dan nilai instrumental (bersifat lokal, pasang surut serta temporal).
- e). Dilihat dari segi orientasinya nilai terbagi menjadi, nilai etis (baik dan buruk), nilai pragmatis (berhasil atau gagal), nilai efek sensorik (menyenangkan atau menyedihkan), nilai relegius (dosa dan pahala, halal dan haram).<sup>37</sup>

Nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap qalbu manusia, maka pelaksanaan nilai harus disertai dengan niat. Niat merupakan keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dengan niat aktivitas seseorang dapat bernilai baik atau buruk.

Nurcholis Madjid dalam kaitannya dengan nilai-nilai etik-religius berpandangan bahwa nilai-nilai Islami memang seharusnya (secara

---

<sup>37</sup> Muhammad Tholeh Hasan, *Profetik Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Pra Karya, 1986), h. 57

normatif) menjadi bagian dari pranata keislaman. Dan tentunya untuk menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya secara normatif harus sesuai dengan nilai-nilai relegius. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk mengontrol dan mengawasi tindakan, baik tindakan pribadi maupun kelompok.<sup>38</sup>

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan tingkatan/hierarki nilai. Menurut Muhammad Hatta ada tiga tingkatan:

*Pertama*, kaum idealis. Mereka berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, di mana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai non spiritual (nilai material).

*Kedua*, kaum realis. Mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, hukum-hukum alam dan aturan berfikir logis.

*Ketiga*, kaum pragmatis. Menurut mereka, suatu aktivitas dikatakan baik seperti yang lainnya, apabila memuaskan kebutuhan yang penting, dan memiliki nilai instrumental. Mereka sangat sensitif terhadap nilai-nilai yang menghargai masyarakat.<sup>39</sup>

Sementara menurut Max Scheller dalam Kaelan menyebutkan hirarki nilai tersebut terdiri: Nilai kenikmatan. Yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan

---

<sup>38</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius (Membumikan Nilia-Nilai Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat)*, ( Jakarta: Paramadina, 2004), h. 5

<sup>39</sup> Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: t.p. 1954), hlm. 39-40

manusia senang atau menderita. Nilai kehidupan. Yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.

Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Adapun dalam Notonagoro membagi hierarki nilai pada tiga tingkatan: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.<sup>40</sup>

## **5. Karakteristik Nilai**

Menurut Uyoh Sadullah, ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu:

*Pertama*, nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

*Kedua*, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi

---

<sup>40</sup> Notonagoro, *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*, Cet. 10, (Jakarta, Pantjuran Tudjuh, 1982), hlm. 47

siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.<sup>41</sup>

## **6. Nilai Membentuk Corak Karakter**

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dilihat dari terminologinya, nilai berbeda dengan etika.

Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Nilai sebagai hal abstrak, yang harganya menyifati dan disifatkan pada sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan.

Dalam realitas kehidupan individu dan sosial, nilai berkait erat dengan istilah-istilah lain. Nilai berkait erat dengan tindakan, norma, moral, aspek-aspek psikologis, dan etika. Kaitan antara nilai dengan istilah-istilah tersebut lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai istilah yang terpisahkan. Misalnya, antara nilai dan tindakan, bahwa nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai

---

<sup>41</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 71-72

nurani adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai ini adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka (peduli), tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Secara epistemologi, nilai membicarakan tiga hal, yaitu objek nilai, cara memperoleh nilai, dan ukuran kebenaran nilai. Objek nilai dapat diidentifikasi dari istilah rujukan yang terdapat dalam definisi nilai. Rujukan ini menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup beserta tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Objek nilai tadi tidak memiliki arti apa-apa kalau manusia tidak menilai objek tersebut. Artinya, nilai ada kalau manusia melakukan penilaian. Karena itu, selain objek nilai yang disebutkan tadi, tingkah laku merupakan objek nilai yang paling aktual. Tingkah laku sebagai objek nilai dapat berupa perilaku religius, karakter berpikir filosofis, sikap ilmiah, perilaku etis, dan perilaku estetis.

## **7. Hubungan Nilai dengan Pendidikan**

Nilai ada di mana-mana dalam pendidikan; ada dalam setiap aspek praktik persekolahan; nilai adalah dasar dari seluruh materi pilihan dan pembuatan keputusan. Dengan menggunakan nilai, guru mengevaluasi

siswa dan siswa mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi mata pelajaran, program sekolah, dan kompetensi pengajaran; dan masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh pendidik.<sup>42</sup>

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Disini akan berlangsung pendidikan dalam kehidupan manusia.

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>43</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang

---

<sup>42</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 2 (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 110

<sup>43</sup> Poerwadarminta, WJS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 677

memberi arti (manusia yang meyakini).Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>44</sup>

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Maka, di sinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan. Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain: Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subyek dan subyek. Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.

---

<sup>44</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1969), h. 22

Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.<sup>45</sup>

Nilai berperan dalam pembentukan jiwa anak didik. Dalam wacana etika Islam klasik, jiwa merupakan unsur yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Jiwa tidak saja menjadikan manusia hidup, bergerak, merasa dan beraktivitas, bahkan juga berperilaku moral dan amoral serta memahami “Yang Wujud” dan berkontemplasi dan mempercayai tentang “Yang Wujud” dengan segala implikasi dan konsekuensinya yang kesemuanya itu dapat dikatakan berakar dari jiwa.

Self-purification pada dasarnya adalah membersihkan daya-daya jiwa, yakni daya mufakkira (berfikir), shahwiya (syahwat) dan ghadabiya (emosi marah). Melalui pembersihan tiga daya jiwa ini lah nantinya akan lahir perilaku-perilaku moral par excellence manusia yang selanjutnya mencapai sa’ada (kebahagiaan). Nah, nilai itu akan membentuk karakter anak didik yang kuat.

Terkait hubungan antara nilai, masyarakat dan realitas kehidupan, Amril Mansur mengisitilahkan segitiga sama sisi. Untuk menyatukan kesenjangan antara nilai dengan historis (realitas) maka diperlukan masyarakat. Tiga bagian ini sangat penting dalam dan menjadi satu kesatuan. Tanpa masyarakat, maka nilai-nilai itu tidak akan bermanfaat, tanpa nilai maka masyarakat akan kacau-balau, tanpa penafsiran historis, maka nilai-nilai itu tidak membumi ke tengah-tengah masyarakat. Bisa

---

<sup>45</sup> Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 58

diumpamakan, masyarakat merupakan satu kesatuan, seperti sgitiga sama sisi.

Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.

Tujuan pendidikan, baik itu pada isinya ataupun rumusnya, tidak akan mungkin dapat kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan, tentu akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan yang tersimpul dalam nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik.

Sedangkan menurut Aristoteles, tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan sesuai dengan tujuan didirikannya suatu negara. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pendidikan bisa dilihat dari tujuan pendidikan yang ada. Memang keadaan masyarakat dapat diukur melalui pendidikan. Karena itu, kebobrokan masyarakat dapat diperbaiki dengan cara pendidikan. Sebagai contoh, tujuan pendidikan kita yang tersebut dalam Bab II Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani-rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam tujuan pendidikan nasional ini banyak terkandung nilai-nilai etika yang menyatu dalam pendidikan itu sendiri. Di sinilah pentingnya nilai dalam pendidikan, yakni sebagai ruh dalam pendidikan, untuk membentuk manusia seutuhnya atau insan kamil.

## **B. Diskripsi Konseptual Tentang Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Pengertian Kepemimpinan secara umum adalah sebuah kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk bisa mempengaruhi orang lain atau memandu pihak tertentu untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, definisi pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memimpin. Jadi, seorang pemimpin wajib memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau memandu sekelompok orang/pihak.

Menurut Stoner kepemimpinan adalah sebuah proses dalam mengarahkan atau memengaruhi kegiatan terkait sebuah organisasi atau kelompok demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut Wahjosumidjo Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam diri seseorang dan mencakup sifat-sifat, seperti kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari gaya, perilaku, dan kedudukan pemimpin bersangkutan dan interaksinya dengan para pengikut serta situasi.

Dalam Islam seorang pemimpin disebut dengan khalifah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>46</sup>

Seorang pemimpin harus memiliki karakter tertentu, seperti memiliki sifat adil, berilmu pengetahuan, sehat jasmani serta rohani, cerdas dan pemberani, dan juga dapat berkomunikasi dengan baik. Al-Quran dan hadits telah menyinggung kepemimpinan profetik, dan pada hakikatnya telah dicontohkan oleh Rasul.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Q.S. 2: 30, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 6

<sup>47</sup> Q.S. 21: 107, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 331

Jadi kepemimpinan profetik merupakan seni kharismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin baik dalam sebuah kelompok maupun organisasi dimana pemimpin mampu menjadi panutan, inspirator, dan mampu menggapai tujuan bersama dengan amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Dari berbagai sumber menyebutkan dasar kepemimpinan profetik yang juga merupakan sifat terpuji yaitu : Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan yang benar), Fathonah (cerdas).<sup>48</sup>

a. Shiddiq

Shiddiq memiliki arti benar, jujur, integritas tinggi terhadap kesesuaian tindakan dengan nilai, prinsip, hukum atau peraturan dalam mencapai tujuan yang mulia. Dalam bahasa Inggris disebut honest.

Shiddiq merupakan sifat sebagai fitrah pada diri nabi Muhammad SAW. Saat mudanya, nabi Muhammad sudah dipanggil “shiddiq” dan “amin” oleh orang-orang Quraisy.

Syarat utama bagi seorang pemimpin adalah memiliki sifat kejujuran. Masyarakat akan tertarik hatinya pada pemimpin apabila mengetahui pemimpinnya benar mempunyai kapasitas kejujuran tinggi.<sup>49</sup> Seorang pemimpin yang memiliki sifat shiddiq akan menjadi panutan dan sandaran harapan para anggotanya atau bawahannya. Pemimpin yang

---

<sup>48</sup> Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, cet.1 (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), h.8

<sup>49</sup> Toto Tasmara. *Spiritual centered leadership: kepemimpinan berbasis spiritual*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani,2006), h.163

jujur dapat dinilai dari perkataan, perilaku dan sikapnya. Allah berfirman dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”<sup>50</sup>

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah memerintahkan kepada hambaNya agar selalu bersama dengan orang-orang yang benar atau jujur.

#### b. Amanah

Amanah disebut juga dengan istilah *trust*. Amanah yang berarti dapat dipercaya, tidak curang, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kewenangan yang diberikan kepadanya dan dalam hal apapun.<sup>51</sup>

Seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah, karena tanggung jawab yang dipikul pemimpin lebih besar daripada yang lainnya. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab akan mendapat kepercayaan yang lebih. Amanah adalah kualitas wajib yang harus dimiliki oleh pemimpin. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58 :

---

<sup>50</sup> Q.S. 9: 119, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 206

<sup>51</sup> Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepepmimpinan Profetik Pendidikan Islam*, cet.1 (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), h.8

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ

بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>52</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk menyampaikan amanat dan berbuat adil. Oleh karena itu, jika seorang telah diberikan amanah maka ia harus menyampaikannya dengan adil kepada siapa yang berhak menerimanya.

#### c. Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan. Tabligh adalah sifat yang dimiliki Rasulullah berupa menyampaikan hukum dan wahyu Allah dengan tidak menyembunyikan kebenaran.

Dalam istilah tabligh dapat diartikan sebagai keterbukaan dalam menyampaikan risalah yang benar, tidak menyembunyikan suatu yang harusnya disampaikan, dan menghilangkan kemunkaran atau suatu yang tidak baik, sehingga pemimpin beserta staf dan koleganya dapat bekerja dengan tenang tanpa terusik oleh praduga negatif. Firman Allah SWT dalam surat Al-Jin ayat 28 :

---

<sup>52</sup> Q.S. 4: 58, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 87

لِّيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ

كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmuNya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesutu satu persatu.”<sup>53</sup>

Pemimpin yang memiliki sifat tabligh ia akan senantiasa terbuka, terbuka disini dapat dipahami bersedia menerima masukkan konstruktif, kritikan bahkan protes yang memang memiliki sebab alasan tertentu setiap orang tanpa memandang status selama disampaikan dengan etis. Dalam artian seorang pemimpin harus membuka diri untuk dinilai, dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan baik.

#### c. Fathonah

Fathonah artinya cerdas emosional dan spiritual, berilmu, intelektual, profesional dan dapat mengetahui sebab permasalahan atau kesulitan yang terjadi serta solusi dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan tersebut.<sup>54</sup> Kecerdasan seorang pemimpin aka sangat membantunya dalam menjalankan kepemimpinannya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas kedepan, harus mampu melihat setiap peluang dan

---

<sup>53</sup> Q.S. 72: 28, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 573

<sup>54</sup> Ahmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, cet. 1 (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), h. 8

memahami problematika yang terjadi serta menyelesaikannya dengan cepat.

Seorang pemimpin sudah seharusnya melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan, baik kualitas intelektual, emosional dan juga spiritual. Ilmu bagi seorang pemimpin adalah modal utama untuk menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Dengan ilmu yang dimiliki, seorang pemimpin akan menaikkan derajatnya, baik derajat didunia maupun akhirat. Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu :”Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>55</sup>

## 2. Nilai Kepemimpinan dalam Islam

Nilai kepemimpinan Islam adalah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, supaya kepemimpinannya dapat efektif dan efisien

---

<sup>55</sup> Q.S. 58: 11, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 543

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sifat-sifat tersebut seperti “roh”nya seorang pemimpin yang membuat dia mampu menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Tanpa roh kepemimpinan, maka posisi atau jabatan sebagai seorang tidak ada artinya.

Menurut Marzuki Ali, beberapa nilai yang harus dimiliki seorang pemimpin, antara lain :

a. *Wara'*

Secara bahasa *wara'* berarti menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjahui hal-hal yang tidak baik dan subhat. Menurut istilah para sufi *wara'* berarti menghindari segala yang tidak jelas antara halal dan haram. Seperti yang dikatakan Ibrahim bin Adham, bahwa “*Wara'* adalah meninggalkan setiap perkara syubhat (yang masih sama), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat untukmu, yang dimaksud adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan”.

Seorang pemimpin harus memiliki nilai *wara'* didalam dirinya, yakni selalu menjaga kesucian, baik jasmani maupun rohani dalam segala aktivitas sehari-hari. Seorang pemimpin harus melakukan segala sesuatu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya :

“Sebagian dari kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (H.R. At-Tirmidzi)

b. *Zuhud*

Secara bahasa *zuhud* berarti berpaling dan meninggalkan atau menyendiri. Secara istilah *zuhud* adalah tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mubah walaupun kesempatan untuk memperoleh atau mengerjakannya ada.

Seorang pemimpin harus senantiasa bersifat *zuhud*, supaya tidak berambisi dalam mempertahankan kedudukan dan mencari kekayaan yang berlebihan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا

سُحِبُّ كُلِّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>56</sup>

#### c. *Faqir*

Nilai kefaqiran pada esensinya bukanlah ketiadaan harta benda, tetapi pada kesadaran atau perasaan orang yang fakir meskipun kaya. Hatinya tidak bergantung pada kekayaan yang dimilikinya, harta benda tidak lebih hanya titipan dan ujian dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan.

#### d. Sabar

Sabar berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *shobaro yasbiru* yang berarti menahan. Secara istilah sabar dapat diartikan menahan diri dari

---

<sup>56</sup>Q.S. 57:23 , *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 540

segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai.

Pada hakikatnya kesabaran adalah konsistensi seseorang terhadap prinsip hidup yang telah dilewatinya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seorang pemimpin dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar tersebut dihantarkan oleh nafsunya.

Firman Allah dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٥٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."<sup>57</sup>

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat sabar, karena dia akan menjadi panutan ataupun orang yang bertanggungjawab terhadap amanah yang diembannya.

e. *Tawakal*

Secara sederhana tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali tawakal adalah menyandarkan kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

---

<sup>57</sup> Q.S. 2: 153 *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 23

Firman Allah SWT dalam Al-Quran :

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾  
إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karean takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”<sup>58</sup>

Seseorang yang memiliki sifat tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Ia akan mendapatkan kekuatan spiritual, dan juga merasakan kerelaan atas apa yang diterima serta harapan atas segala yang dicita-citakan.

f. *Muroqobah*

Secara bahasa muroqobah berarti pengawasan dan pantauan. Secara istilah muroqobah adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, mengetahui segala apapun yang dilakukan setiap waktu. Syekh Ibrahim bin Khawas mengatakan, bahwa muroqobah adalah bersihnya segala amalan, baik sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah.

---

<sup>58</sup> Q.S. 3: 121-122 *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 65

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat meroqobah karena dengan demikian dia akan selalu mawas diri dan berhati-hati karena dia tau bahwa Allah menyaksikan segala sesuatu yang dilakukannya. Firman Allah dalam Al-Quran :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ  
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa apa yang ada di bumi. Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>59</sup>

Seseorang yang memiliki sifat meroqobah ialah seseorang yang konsistensi diri terhadap prilaku yang baik atau yang seharusnya dilakukan. Muroqobah dapat diupayakan dengan selalu mawas diri, sehingga tidak terjerumus atau terlena keinginan-keinginan sesaat.

#### g. Mahabbah

Secara etimologi mahabbah berasal dari bahasa Arab yang berarti membiasakan dan tetap atau menyukai sesuatu karena rasa cinta. Secara istilah mahabbah adalah keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu

---

<sup>59</sup> Q.S. 2: 284 *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 49

melebihi kepada yang lain, sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengannya, sekalipun dengan pengorbanan.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan yang dimaksud Al-Ghazali merupakan kecenderungan kepada Tuhan karena bagi kaum sufi mahabbah sebenarnya bagi mereka hanya mahabbah kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Al-Ghazali “Barang siapa yang mencintai sesuatu tanpa ada kaitannya dengan mahabbah kepada Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai.”

Sifat *mahabbah* tertinggi dari seseorang adalah cinta kepada Allah SWT. Sifat ini tampak dari semangat seseorang tinggi untuk berupaya mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Seorang pemimpin harus memiliki sifat mahabbah, dan rasa cinta itu hanya ditujukannya untuk Allah SWT, sehingga ia akan terlepas dari cinta terhadap jabatan ataupun kemilau dunia yang lainnya.

#### h. *Khauf*

Secara bahasa khauf adalah lawan kata dari *al-amnu*. Al-amnu berarti berani, sedangkan khauf berarti rasa takut. Secara istilah khauf adalah pengetahuan yang dimiliki seorang hamba di dalam hatinya tentang kebesaran dan keagungan Allah serta kepedihan siksa-Nya.

*Khauf* adalah perasaan takut akan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Perasaan ini akan otomatis memberikan

dorongan untuk melakukan hal terbaik, sehingga pada masa yang akan datang ia akan menerima akibat yang baik pula.

Seorang pemimpin yang memiliki sifat khauf akan berpandangan luas kedepan. Ia akan bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya, bukan hanya dimata mausia tetapi terhadap Allah SWT.

### 3. Prinsip Dasar Kepemimpinan Dalam Islam

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat dijadikan sandaran seseorang dalam memimpin adalah :

a. Prinsip *Al- 'adalah* (adil)

Prinsip ini mempunyai arti tidak memihak dan selalu berpegang pada komitmen kebenaran.<sup>60</sup> Seorang pemimpin harus mampu memosisikan diri, memisahkan antara emosi dan rasio, dendam dan benci, cinta dan dengki. Hal ini dijelaskan Allah, dalam surat An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Tim Editor PSI UII, *Studi Kepemimpinan Profetik*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2016), h. 8

<sup>61</sup> Q.S. 16: 90, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 277

Prinsip adil juga dijelaskan Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la al Mushalli, yang artinya : “*Orang yang paling berat adzabnya di hari kiamat adalah seorang imam (pemimpin) yang dzalim.*”

Dari ayat dan hadits tersebut, prinsip mampu berlaku adil menjadi prasyarat yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

b. Prinsip *Al Musawah* (persamaan)

Seorang pemimpin harus mampu menerapkan hukum sesuai prinsip kesamaan dan dengan pendekatan kemanusiaan. Prinsip persamaan ini dijelaskan Allah dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kalian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>62</sup>

Konsep persamaan ini diterapkan secara universal, seorang pemimpin harus berlaku adil terhadap yang dipimpinnya dan tidak

---

<sup>62</sup> Q.S. 49: 13, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 517

membeda-bedakan agama, ras, suku, golongan, jenis kelamin, dan adat setiadat.

c. Prinsip *Ta'adudiyyah* (Kemajemukan)

Kepemimpinan ideal harus dibangun atas dasar kemajemukan (keberagaman) hukum, metode, filsafat bahasa, dan budaya, yang akan disatukan oleh kesatuan kemanusiaan dan tidak ada perbedaan diantaranya. Dalam Al-Quran kemajemukan disebut sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal tersebut disampaikan dalam firman Allah surat Ar-Rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ  
وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang menegtahui”.<sup>63</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, para mufasir mengatakan bahwa perbedaan, kemajemukan, serta pluralitas dalam masyarakat sebagai *conditio sine quo non* (keadaan atau syarat yang sangat diperlukan) dalam penciptaan makhluk hidup.<sup>64</sup>

d. Prinsip *Al-Hurriyah* (Kemerdekaan)

---

<sup>63</sup> Q.S. 30: 22, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 406

<sup>64</sup> Tim Editor PSI UII, *Studi Kepemimpinan Profetik*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2016), h. 12

*Al- hurriyah* berarti membebaskan atau memerdekakan. Kebebasan atau kemerdekaan, merupakan salah satu hak asasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam kemerdekaan mencakup berbagai aspek, yaitu : kebebasan berpikir, kebebasan berbicara dan berpendapat, bebas dari kekurangan dan kemelaratan, bebas dari perbudakan dan penajajahan, serta kebebasan beragama.

Prinsip Al-Hurriyah merupakan suatu prinsip yang penting bagi siapapun terlebih oleh seorang pemimpin.

e. Prinsip *Syura* (Musyawarah)

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk selalu memusyawarahkan segala kebijakannya demi kemashalatan masyarakat yang dipimpinnya. Prinsip musyawarah sangat menampilkan substansi demokrasi. Firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



“Maka karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka ma’afkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

tekad maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”<sup>65</sup>

Musyawarah sangat penting artinya dalam memutuskan segala perkara yang harus diselesaikan oleh seorang pemimpin.

#### **4. Model kepemimpinan**

Menurut Bush, sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman membagi model kepemimpinan menjadi sembilan, yaitu :

a. Model Kepemimpinan Manajerial

Model kepemimpinan ini seorang pemimpin fokus melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan menggunakan kompetensinya.

Otoritas dan pengaruh bersifat formal, hierarkis, dan birokratis.

b. Model Kepemimpinan Partisipatif

Model kepemimpinan partisipatif berarti bahwa proses pengambilan keputusan diambil bersama-sama kelompok dalam lembaga ataupun organisasi.

c. Model Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional adalah model yang komprehensif yang menggunakan pendekatan normatif. Model ini lebih sentralistik, lebih mengarahkan, dan lebih mengontrol sistem.

i. Model Kepemimpinan Interpersonal

Model kepemimpinan ini lebih mengutamakan hubungan dengan teman sejawat dan hubungan antar pribadi.

j. Model Kepemimpinan Transaksional

---

<sup>65</sup> Q.S. 3: 159, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 71

Model kepemimpinan transaksional merupakan hubungan antara pemimpin dengan pengikut berdasarkan kesepakatan nilai atau proses pertukaran (transaksi uang)

k. Model Kepemimpinan *Postmodern*

Model kepemimpinan ini mengizinkan menggunakan kepemimpinan demokratis. Fokusnya pada visi yang dikembangkan oleh pemimpin.

l. Model Kepemimpinan Kontingensi

Model kepemimpinan kontingensi lebih fokus pada situasi dan mengevaluasi bagaimana menyesuaikan prilakunya dengan lingkungan.

## **5. Tipe Kepemimpinan**

Tipe kepemimpinan merupakan gaya, corak, sifat atau ciri dari tingkah laku pemimpin yang mampu mempengaruhi seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Menurut Hendyat Soetopo, ada 4 tipe kepemimpinan, yaitu :

a. Tipe otoriter

Tipe otoriter merupakan tipe pemimpin yang ingin berkuasa, suasana selalu tegang. Pemimpin sama sekali tidak memberi kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan.

b. Tipe *Laizzes-Faire*

Tipe kepemimpinan ini sifat kepemimpinannya seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya, atau secara tidak

langsung segala peraturan, kebijaksanaan suatu institusi berada ditangan anggota.

c. Tipe demokratis

Tipe demokratis ini seorang pemimpin selalu mengikut sertakan anggota dalam mengambil keputusan, pemimpin akan selalu menghargai pendapat atau kreasi dari para anggota sehingga seluruh anggota ikut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program yang telah ditetapkan.

d. Tipe Pseudo Demokratis

Tipe kepemimpinan ini adalah demokrasi yang semu, artinya seorang pemimpin yang memiliki sifat pseudo demokratis hanya menampakkan sikapnya saja yang demokratis. Pemimpin yang pseudo demokratis penuh dengan manipulasi sehingga pendapatnya sendiri yang harus disetujui.

## **6. Kepemimpinan Yang Efektif**

Kepemimpinan yang efektif memiliki peran dalam menentukan keberlangsungan hidup sebuah organisasi. Prinsip pokok yang disepakati tentang kepemimpinan efektif yaitu sikap seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain (stafnya) untuk bekerja lebih keras dalam mengembangkan tugas dan tanggungjawab, serta merubah perilaku anggota organisasi sesuai dengan tujuan organisasi.

Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya bisa mempengaruhi bawahan-bawahannya, tetapi bisa juga menjamin bahwa para stafnya bekerja dengan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Syahrizal Abbas ada beberapa poin yang dirasa bijak untuk mengkategorikan pada kepemimpinan efektif, yaitu :<sup>66</sup>

- a. Kemampuan Melakukan Koordinasi
- b. Kemampuan Menyelesaikan Konflik
- c. Kemampuan Membangun Komunikasi
- d. Kemampuan Memotivasi dan Menggerakkan Staf
- e. Kemampuan Membina Staf
- f. Kemampuan Membina Hubungan Kerja

#### **7. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kepemimpinan**

Menurut H. Joseph Reitz, yang dikutip oleh Nanang Fattah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pemimpin yaitu :<sup>67</sup>

- a. Kepribadian (*personality*) pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan gaya kepemimpinan.
- b. Pengharapan dan prilaku atasan.
- c. Karakteristik harapan dan prilaku bawahan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.
- d. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan akan mempengaruhi gaya pemimpin.
- e. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan prilaku bawahan.
- f. Harapan dan prilaku rekan.

---

<sup>66</sup> Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 62

<sup>67</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 98

Sejalan dengan konsep diatas, menurut hasil penelitian Davis dalam bukunya "*Human behavior at work*", ada empat sifat yang dapat mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan, yaitu :

- a. *Intelligence* (intelegensia). Seorang pemimpin rata-rata lebih cerdas ataupun lebih berpengalaman daripada bawahannya.
- b. *Social maturity and breadth* (kematangan dan keluasan pandangan sosial).
- c. *Inner motivation and achievement drives* (mempunyai keinginan dan motivasi dari dalam bentuk untuk berprestasi).
- d. *Humans relations attitudes* (mempunyai kemampuan mengadakan hubungan antar manusia).

## **C. Diskripsi Konseptual Tentang Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pedagogik atau yang populer dengan istilah pendidikan (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani '*Paidagogia*' yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". *Paedagogos* adalah seorang nelayan atau bujang zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, dirumahnya anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan para paedagogos tersebut.<sup>68</sup>

Pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah

---

<sup>68</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 27

Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.<sup>69</sup>

Muhamad Daud Ali berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *pertama* melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *kedua* melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *ketiga* melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>70</sup>

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>69</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 16

<sup>70</sup> Muhammad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 137

keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>71</sup>

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan merupakan pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Jika nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan bersifat relatif dan temporal maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan yang bersifat teknis dan pragmatis.<sup>72</sup>

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu :

### a. Al-Quran

Menurut Muhammad Salim Muhsin, Al-Quran adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya bernilai ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surta terpendek. Dan Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Quran sebagai Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 32

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.

<sup>73</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 32

Menurut Wahab Khalaf sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, definisi Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui Ruhul Amin (malaikat Jibril) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan makanya yang benar, agar menjadi hujjah (dalil yang kuat) bagi Rasul, bahwa ia memang benar-benar seorang Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia, mereka dapat mengambil petunjuk dengan menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan membacanya.<sup>74</sup>

Sumber pendidikan yang pertama dan paling utama adalah Al-Quran karena memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah. Kemudian Allah yang telah menciptakan manusia dan Dia mendidiknya dengan ajaran pendidikan yang sudah termaktub didalam wahyuNya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Quran.<sup>75</sup> Sesuai dengan firman Allah :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan

---

<sup>74</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. 1, h. 28

<sup>75</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 32

perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>76</sup>

Dari ayat diatas dapat kita pelajari bahwa sumber pendidikan Islam yang paling otentik adalah Al-Quran.

b. As-Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua setelah Al-Quran adalah as-Sunnah. Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia. Untuk menjadi tauladan bagi ummatnya, baik yang hidup bersamaan dengan beliau maupun ummat setelahnya. Sebagaimana sabdanya :

“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Muslim)

As-sunnah secara bahasa berarti . As-sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirnya ataupun selain daripada itu. Termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya adalah sifat-sifat atau keadaan dan cita-cita Nabi Muhammad.<sup>77</sup>

M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati, dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Riwayat tersebut berisi pada suatu hari Nabi keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan, dalam pertemuan pertama orang-orang yang berdo'a mendekatkan diri

---

<sup>76</sup> Q.S. 96: 1-5, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 71

<sup>77</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 38

kepada Allah SWT, dalam pertemuan kedua orang-orang meberikan pelajaran. Setelah itu beliau duduk pada peretemuan kedua. Dari riwayat ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Nabi mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaanjuru didik.<sup>78</sup>

### c. Ijtihad

Pengertian ijtihad adalah mengeluarkan (menggali) hukum-hukum yang tidak terdapat dalam Al-Quran dan sunnah yang jelas tentangnya.<sup>79</sup>

Zakiyah Daradjat mengatakan, ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan as-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, namun tetap berpedoman pada Al-Quran dan sunnah.<sup>80</sup>

Ijtihad dalam aspek pendidikan sangat diperlukan karena ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sementara Al-Quran dan As-Sunnah hanya menjelaskan pokok-pokok dan prinsip-prinsip. Dalam usaha modernisasi pendidikan Islam, pemikiran dari kalangan intelektual pembaharu dapat dijadikan

---

<sup>78</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. III, h.

<sup>79</sup> Abu Abdillah, *Argumen Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Ta'awun, 2011), Cet. II, h. 1

<sup>80</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 21

referensi bagi pengembangan pendidikan. Dengan adanya ijtihad makan permasalahan kehidupan umat Islam termasuk pendidikan dapat lebih terarah dan dapat diterapkan sebagai landasan hukum.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas, ataupun saat kegiatan itu berakhir. Atau dengan kata lain bahwa harapan adalah cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan itu lazimnya selalu baik, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>81</sup>

Menurut Al- Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan Abdul Fattah Jalal mengatakan, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang *'abid*, yang menghambakan dirinya kepada Allah. Kemudian Ahmad Tafsir berpendapat, Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah.<sup>82</sup>

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional ; perasaan dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya ; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun

---

<sup>81</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) h. 39

<sup>82</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) h. 41

secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan.

Konsep di atas sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN no 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>83</sup> Sehingga dalam konteks ini pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Ketentuan konstitusional dalam UUSPN menjadi landasan dalam pembangunan pendidikan. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan, pemerintah pusat dan daerah mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yusuf Amir Faisal menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

---

<sup>83</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 32

- a). Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.
- b). Membentuk manusia muslim selain dapat melaksanakan ibadah mahdloh dan dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai individu atau anggota masyarakat dilingkungan tertentu.
- c). Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta-Nya.
- d). Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e). Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.<sup>84</sup>

Dari penjelasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah supaya manusia bisa menjalankan ibadah madloh dan ibadah muamalah, bertanggung jawab kepada Tuhan yang telah menciptakannya, menjadi tenaga profesional serta ahli dibidang ilmu agama dan ilmu lainnya.

---

<sup>84</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi. <sup>85</sup> Metode dalam penelitian sangat penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *library reseach* (pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggali sumber data literatur-literatur. Penelitian ini bersifat diskriptif analisis dengan pendekatan historis.

#### **2. Sumber Data**

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan, dapat dianalisis dan relevan dengan problema tertentu. Data merupakan keterkaitan antara informasi, dalam artian bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.2

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah segala informasi, fakta, dan realita yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan dan relevansinya sangat jelas bahkan secara langsung disebut sebagai data utama. Karena sumber data tersebut menjadi penentu utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang akan dilakukan. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur atau buku-buku yang memuat tulisan mengenai Lafran Pane. Adapun buku yang peneliti gunakan yaitu buku Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya karya Hariqo Wibawa Satria, buku Sejarah Perjuangan HMI karya Agussalim Sitompul, dan buku Merdeka Sejak Hati karya A. Fuadi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realita yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung atau tidak begitu jelas relevansinya. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel terkait dari media massa.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik yang penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah telaah pustaka. Telaah pustaka adalah mendaya-upayakan sumber informasi yang terdapat dipustaka. Sutrisno Hadi mengartikan telaah pustaka sebagai riset atau penelitian kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.<sup>86</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami dan menganalisis bahan bacaan baik dalam bentuk buku, naskah-naskah, maupun media masa yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan teknik content analisis yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi dalam literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan judul penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

##### **a. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Penelitian ini adalah penelitian literer, dalam proses pengumpulan datanya menggunakan sumber-sumber dari dokumen tertulis. Data didapatkan dengan cara melakukan penelusuran terhadap

---

<sup>86</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 9

sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data didapatkan, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dengan membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain guna menemukan keabsahan sumber dan mengambil sumber yang bisa dipercaya.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam tahap ini penulis akan menganalisis data yang sudah diperoleh, kemudian membandingkannya dengan sumber yang lain. Dan selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh fakta.

d. Historiografi (Penulisan)

Pada tahap ini penulis akan memaparkan dan melaporkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dengan memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Tahap ini adalah langkah terakhir dari penulisan data dengan melalui beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Lafran Pane

##### a. Latar Belakang Keluarga

Lafran Pane lahir pada tanggal 23 April, di kampung Pangurubaan, Kecamatan Sipirok, yang terletak dikaki gunung Sibualbuali, 38 km kaearah Utara dari Padang Sidempuan, Ibukota Tapanuli Selatan. Lafran pane merupakan anak ke-enam Sutan Pangurubaan Pane dari istrinya yang pertama.

Ibu Lafran Pane meninggal ketika Lafran berumur 2 tahun karena sakit. Lafran memiliki lima saudara kandung, yaitu : Nyonya Tarib, Sanusi Pane, Arminj Pane, Nyonya Bahari Siregar, Nyonya Ali Hanafiah, dan dua orang saudara seayah yaitu, Nila Kusuma Pane dan Krisna Murti Pane.<sup>87</sup>

Ayahnya adalah Sutan Pangurubaan Pane seorang tokoh Partai Indonesia (PARTINDO) di Sumatera Utara, yang juga merupakan seorang pendiri Muhammadiyah di Sipirok pada tahun 1921, ia juga berprofesi sebagai wartawan dan penulis. Selain itu, Sutan Pangurubaan juga seorang pengusaha yang menjabat sebagai Direktur Oto Dinas Pengangkutan (ODP)

---

<sup>87</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 41

Sibualbuali yang berdiri pada tahun 1937 berpusat di Kota Sapirook. Kakeknya bernama Syek Badurrahman seorang ulama.<sup>88</sup>

Masa kecil Lafran Pane cukup memprihatinkan karena sudah ditinggal ibunya sejak umur 2 tahun. Lafran Pane tidak merasakan kasih sayang ibu kandung sebagaimana mestinya, oleh sebab itu Lafran Pane mudah dihindangi penyakit rasa rendah diri, dan dia tumbuh menjadi seorang anak yang nakal. Jalan pikirannya susah dimengerti, termasuk oleh ayahnya dan kakak-kakaknya sendiri.

Lafran Pane menikah pada tanggal 06 Oktober 1951 dengan seorang perempuan bernama Martha Dewi yang berasal dari Krui Lampung namun merantau bersama keluarganya ke Bengkulu. Dari pernikahannya dengan Ibu Martha Dewi Lafran Pane dikarunia tiga orang anak, yang pertama Toga Fachruddin Pane, kedua Muhammad Iqbal Pane, dan yang ketiga Tetti Sari Rakhmiati boru Pane.<sup>89</sup>

Lafran Pane sempat menikah kedua kalinya setelah istri pertamanya meninggal, beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Bisromah pada awal tahun 1990. Namun, pada tahun 1991 Lafran Pane diopnem di rumah sakit Sarjito Yogyakarta karena sakit, beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 25 Januari 1991.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.177

<sup>89</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.184

<sup>90</sup> A.Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.357

## **b. Riwayat Pendidikan**

Dari kecil sebelum memasuki sekolah formal, Lafran Pane sudah belajar mengaji disurau kampungnya. Lafran Pane belajar dengan gurunya yang bernama Malim Mahasan, dengan seperti itu jiwa keagamaannya sudah diisi dengan belajar “sifat dua puluh” seperti : wujud, qidam, baqa, mukhalafatuhu lilhawadis,dst, yang diiringi artinya. Lafran Pane juga belajar dalam bahasa Tapanuli disebut Ali-Alif, yakni belajar huruf-huruf Al-Quran supaya bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Inilah yang membekali hidupnya secara mendasar dalam masalah bimbingan agama yang sangat prinsipil.

Selanjutnya Lafran Pane memulai bangku sekolah dengan masuk pesantren Muhammadiyah di Sipirok, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Desa 3 (tiga) tahun, lalu pindah ke Sibolga, Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah, 126 Km dari Sipirok.

Riwayat pendidikan Lafran Pane selalu berpindah-pindah, belum tamat dari sekolah Taman Siswa ia dikeluarkan. Dia meninggalkan rumah kakaknya Nyonya dr.Tarip dan menjadi petualang disepanjang jalanan kota Medan.

Beberapa saat kemudian Lafran Pane pindah ke Batavia pada tahun 1937, karena permintaan dari saudaranya Armijn Pane dan Sanusi Pane. Di Batavia Lafran Pane memulai sekolah kelas 7 (tujuh) HIS Muhammadiyah,

menyambung ke Mulo Muhammadiyah, ke AMS Muhammadiyah, kemudian ke Taman Siswa Yogyakarta.<sup>91</sup>

Setelah menyelesaikan sekolah Taman Raya Jakarta, dan Jepang sudah masuk ke Indonesia pada tahun 1942, Lafran Pane kembali ke tanah kelahirannya Padang Sidempuan. Akan tetapi karena kedekatannya kepada masyarakat Lafran Pane difitnah sebagai pemberontak oleh Jepang dan akan dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi, karena pengaruh besar ayahnya Lafran Pane tidak jadi dihukum, dengan syarat dia harus meninggalkan Padang Sidempuan.

Lafran Pane kembali merantau ke Jawa dan bekerja di kantor statistik Jakarta. Karena kecakapannya berbahasa Jepang, ia diminta bekerja pada suatu perusahaan besar Aphotek Bavosta, dan menjadi pemimpin umum apotik tersebut.

Selain bekerja, Lafran Pane melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Jakarta, yang kemudian dipindahkan ke Yogyakarta karena Ibukota pindah. STI berdiri di Jakarta pada tanggal 27 Rajab 1364 H, atau bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. Sedangkan di Yogyakarta STI secara resmi dibuka pada tanggal 10 April 1946 dengan beberapa Fakultas, diantaranya Fakultas Hukum, Agama, Pendidikan dan Ekonomi. Sekolah Tinggi Islam (STI) diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada tanggal 10 maret 1948.

---

<sup>91</sup> A.Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.91

Wawasan dan intelektual Lafran semakin berkembang saat kuliah di STI. Karena Lafran Pane adalah mahasiswa yang sangat gemar membaca buku-buku agama. Ia bertambah yakin dan mempunyai pendirian yang teguh, bahwa Islam merupakan pedoman hidup yang sempurna.

Lafran Pane juga aktif dalam berbagai macam organisasi, Lafran Pane menjadi Ketua III Senat Mahasiswa STI disamping Janamar dan Amin Syakhri. Di Organisasi Perhimpunan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) Lafran Pane juga ikut sebagai pengurus mewakili Mahasiswa STI. Tidak mengherankan jika Lafran Pane mempunyai pergaulan yang luas dan dekat dengan Mahasiswa Yogyakarta lainnya.

Sebelum tamat dari STI Lafran Pane pindah ke Akademi Ilmu Politik (AIP) pada bulan April 1948. Setelah Universitas Gajah Mada di negerikan pada tanggal 9 Desember 1949, AIP dimasukkan dalam Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial Politik (HESP). Sehingga dalam sejarah Universitas Gajah Mada (UGM) Lafran Pane termasuk dalam mahasiswa yang pertama kali lulus mencapai gelar Sarjana pada tanggal 26 Januari 1953.

### **c. Mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam**

Sebelum berdirinya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) awal mulanya pada tahun 1946 telah terbentuk lebih dulu sebuah organisasi kemahasiswaan yang memiliki nama Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) yang anggotanya terdiri dari kumpulan mahasiswa tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta, yaitu Sekolah Tinggi Teknik (STT), Sekolah Tinggi Islam (STI) dan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sekarang UGM)

Tanpa spanduk, pengeras suara, makan dan minum, dan pembawa acara Organisasi HMI didirikan pada Hari Rabu 05 Februari 1947, pukul 16.00 WIB sore di ruangan kuliah STI, jalan Setyodingratan Yogyakarta. Kala itu, seorang mahasiswa meminta izin kepada Hussein Yahya, Dosen Tafsir Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta. Didepan teman – temannya, pemuda 25 tahun itu mengatakan :

***“Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Islam, karena semua persiapan dan perlengkapan sudah beres. Siapa yang mau menerima berdirinya Organisasi mahasiswa Islam ini, itu sajalah yang diajak, dan yang tidak setuju biarkanlah mereka terus menentang.”***<sup>92</sup>

Pada saat pendirian HMI tokoh – tokoh pemuda yang terlibat yaitu Lafran Pane sebagai ketua dan Wakil Ketua Asmin Nasution, bersama rekan lainnya yaitu Dahlan Husain, Kartono Zarkasi, Thayeb Razak, Maisaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghozali, Mansyur, Siti Zainab, Hasan Basri, Zukkarnaen, Toha Mashudi, Bidron Hadi, M. Anwar.

Bogor, 23 – 30 Mei 1974, yang menetapkannya sebagai penggagas pendiri HMI. Chumaidy Syarif Romas yang diutus PB HMI menyampaikan surat itu mengatakan, bahwa penetapan itu berdasarkan penelitian dan ditujukan demi kejelasan sejarah HMI. Selain itu, PB HMI telah memberikan piagam kepada Lafran Pane sebagai pemrakasa berdirinya HMI, yang ditanda tangani Akbar Tandjung dan Gambar Anom sebagai ketua umum dan Sekjend PB HMI kala itu.

---

<sup>92</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.13

#### **d. Mendirikan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia)**

Selain sebagai pemrakarsa berdirinya HMI, Lafran Pane juga berperan aktif dalam mendirikan perhimpunan organisasi lainnya. Salah satunya Lafran Pane menjadi anggota dan mensponsori pembentukan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) cabang Yogyakarta.

Persami dibentuk oleh sekitar 100 orang sarjana Muslim dari berbagai latar belakang organisasi, yang sebagian besar adalah alumni aktivis HMI. Organisasi ini bertujuan menjembatani jurang pemisah antara intelegensia tradisionalis dan modernis.

Pada tahun-tahun terakhir rezim Soekarno, Persami aktif dalam pergerakan KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia), Lafran Pane menjadi salah satu dari 5 orang Pimpinan Pusat KASI di seluruh Indonesia, sebagai hasil dari MUBES (Musyawarah Besar) KASI di Bandung pada tahun 1966. Pada tahun 1968 Persami pecah, para Intelektual Muslim khususnya dari kalangan tradisionalis mendirikan perhimpunannya sendiri yang bernama ISII (Ikatan Sarjana Islam Indonesia), dan hilang dari publik pada tahun 1970. Sementara, Persami masih eksis hingga beberapa tahun kemudian, dengan jumlah anggota sekitar 400 orang pada tahun 1974.<sup>93</sup>

#### **e. Karir Pendidikan**

Karir Lafran Pane dibidang pendidikan yaitu :

---

<sup>93</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 63

- a). Direktur Kursus BI dan B II Negeri Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh kementerian PP dan K dan akhirnya menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UGM
- b). Pelopor berdirinya IKIP Yogyakarta, sebagai peleburan dari Institut Pendidikan Guru (IPG), dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FKIP) UGM
- c). Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) sekarang bernama Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- d). Dosen Fakultas sosial politik (saspol) UGM
- e). Dosen Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
- f). Dosen Akademi Tabligh Muhammadiyah (ATM)
- g). Dosen IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Yogyakarta)
- h). Dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia, sejak tanggal 1 Desember 1966, Lafran Pane diangkat menjadi Guru Besar (Professor) dalam mata kuliah Ilmu Tata Negara.<sup>94</sup>

#### **f. Peran Pemikiran Lafran Pane**

*Pertama*, aspek politik. Agama Islam tidak dapat dikembangkan dan disiarkan dengan baik dan sempurna jika Negara Republik Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Oleh karena itu kemerdekaan bangsa Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 harus dipertahankan, sehingga negara, rakyat dan bangsa Indonesia bebas dari cengkaman penjajah, berdaulat penuh, sejajar dengan bangsa-bangsa lain.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.179

<sup>95</sup> Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, (Jakarta: Integritas Dinamika Press, 1986),h. 58

Oleh sebab itu segala pemikiran lama warisan kolonial yang senantiasa bertujuan untuk mengadu domba sesama bangsa Indonesia harus disingkirkan jauh-jauh. Demikian juga dengan perdebatan antara berbagai kelompok sesama bangsa Indonesia agar tidak mengarah kepada kemungkinan-kemungkinan semakin melemahnya bangsa Indonesia, sebab setelah tahun 1945 bangsa Indonesia belum sepenuhnya merdeka, karena masih berhadapan dengan bangsa belanda.

Lafran Pane sejak awal pendirian HMI sudah menegaskan bahwa status HMI adalah Independen dan senantiasa akan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Lafran Pane mendirikan HMI bertujuan untuk melakukan pembaruan dibidang politik pemerintahan dengan upaya tidak mentolerir setiap pemikiran yang berupaya memecah belah negara.

*Kedua*, aspek ekonomi. Bangsa Indonesia harus dimajukan dalam bidang ekonomi, karena kemiskinan secara ekonomi seringkali mengarah kepada kekufuran.

Sebagai makhluk psikologis-biologis (*basyar*) manusia membutuhkan makan, minum, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penjagaan dimensi insaniah yang berkaitan dengan spiritual. Semakin baik dan kuat ekonomi orang Islam, tentunya akan membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di semua bidang.<sup>96</sup>

*Ketiga*, aspek pendidikan. Agama Islam tidak bisa maju dan berkembang dengan baik dan sempurna, kalau rakyat Indonesia masih

---

<sup>96</sup> Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, (Jakarta: Integritas Dinamika Press, 1986),h. 58

dalam kebodohan, karena agama Islam sendiri diturunkan untuk merubah masyarakat yang statis menjadi masyarakat yang dinamis. Pelajar pemuda-pemudi harus dijadikan dan sanggup dijadikan kader penerus perjuangan bangsa dalam bidangnya masing-masing dengan mengahrumkan nama baik bangsa.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan suatu aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sehingga dapat dikatakan, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup yang non formal.

Tujuan dari suatu pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama. Bahwasanya pendidikan mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dimasa yang akan datang dan di hadapan dunia, serta membantu dan menyiapkan kebutuhan yang bersifat esensial untuk menghadapi zaman.

*Keempat*, aspek hukum. Hukum yang dibuat haruslah berpihak kepada pribumi. Sementara hukum-hukum warisan Belanda yang sarat dengan ketidakadilan dan persamaan manusia haruslah ditinggalkan. Lafran Pane sebagai ahli Ilmu tata Negara dalam berbagai kesempatan sering mengingatkan agar segala sesuatu diletakkan pada tempat sesuai dengan fungsi yang berlaku. Lafran Pane mengatakan :

“Hukum Tata Negara itu tergantung pada penilaian rakyat, apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya, sedangkan penilaian rakyat tergantung kepada faktor alam, agama, ekonomi, psikologi, budaya dan lain-lain.”<sup>97</sup>

Dapat kita pahami bahwa Lafran Pane mendorong akan hukum-hukum yang berlaku di Indonesia diperbaharui sesuai dengan kebutuhan rakyat dengan tetap mempertimbangkan faktor alam, budaya dan lain-lain hukum yang diambil dari negara- negara lain justru akan menimbulkan ketidakadilan, karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi alam setempat (Indonesia).

*Kelima*, aspek budaya. Islam masuk ke Indonesia telah bertemu dengan berbagai macam aliran kebudayaan, dan sejarah mencatat bahwa telah terjadi berbagai macam aliran. Lafran Pane meyakini bahwa agama Islam dapat memenuhi keperluan- keperluan manusia pada segala waktu dan tempat, artinya dapat menselaraskan diri dengan keadaan dan keperluan dan masyarakat dimanapun juga. Adanya bermacam- macam bangsa yang berbeda-beda masyarakatnya, yang tergantung pada faktor alam, kebiasaan, dan lain-lain. Maka kebudayaan Islam dapat diselaraskan dengan masyarakat masing-masing.<sup>98</sup>

Karena dalam masyarakat segala sesuatu saling mempengaruhi, manusia mempengaruhi manusia lainnya, masyarakat dipengaruhi oleh manusia dan begitu juga sebaliknya. Begitu pula dengan hasil kebudayaan lainnya. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya berlomba-

---

<sup>97</sup> Lafran Pane, *Perubahan Konstitusi*, h. 3

<sup>98</sup> Agussalm Sitompul (dkk), *50 Tahun HMI Mengayuh Diantara cCta dan Kritik*, (Yogyakarta : Aidit Media, 1997), hlm. 6.

lomba mencari penganut. Begitu pula dengan hasil kebudayaan (*cultur product*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan selanjutnya mempengaruhi manusia dan masyarakat.

Lafran Pane melihat masyarakat terdapat bermacam-macam aliran kebudayaan, sesuatu yang sering terjadi adalah timbulnya perjuangan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lainnya. Aliran kebudayaan yang lemah akan dikalahkan oleh kebudayaan yang kuat. Pada umumnya manusia lebih senang memihak yang kuat dan menang hingga yang menang mendapatkan lebih banyak penganut, dan mengalahkan kebudayaan yang lemah.

Menurut Lafran Pane setidaknya ada empat aliran kebudayaan yang besar :

1. Aliran kebudayaan barat yang diawali oleh Amerika Serikat, Belanda, dan Negara maju lainnya.
2. Komunisme dan Sosialisme.
3. Agama krisiten, yaitu katolik dan protestan.
4. Aliran kebudayaan kebangsaan (Nasionalisme) yang cenderung kepada Sosialisme, Marxisme dan sedikit dikembangkan oleh kebangkitan dan kesusilaan (Hindu- Jawa).<sup>99</sup>

*Keenam*, aspek pemikiran Islam. Lafran Pane meyakini bahwa pembaharuan pemikiran Islam merupakan solusi untuk memajukan Indonesia, sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Sebab

---

<sup>99</sup> Agussalm Sitompul (dkk), *50 Tahun HMI Mengayuh Diantara Cita dan Kritik*, (Yogyakarta : Aidit Media, 1997), hlm. 6.

prinsip-prinsip ajaran Islam menyediakan konsep dan kemampuan untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam masyarakat dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin maju.

Rendah dan minimnya ilmu yang dimiliki atau kemiskinan intelektual, membawa konsekuensi rendahnya kemampuan umat Islam memberi respon pada tantangan zaman secara kreatif dan manfaat, yang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat.<sup>100</sup>

Keyakinan diri dan kemampuan menghadapi masa depan sangat tergantung dengan pada bagaimana cara berpikir seseorang atau sebuah bangsa. Maka perubahan cara berpikir merupakan langkah awal yang paling menentukan. Oleh karena itu mutlak adanya pembaharuan pemikiran Islam, dikalangan umat Islam itu sendiri. Sehingga agama Islam itu dapat menerapkan wajahnya yang hakiki dimata masyarakat.<sup>101</sup>

*Ketujuh*, aspek dakwah Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap intelektual muslim yang bertujuan menciptakan rahmat bagi sekalian alam. Lafran Pane telah mengenalkan Islam melalui HMI di STI maupun di UGM. Ajaran agama Islam harus di dakwahkan kepada semua mahasiswa Islam, baik yang belajar di STI maupun di kampus-kampus umum. Sebab sudah pasti mahasiswa yang belajar di kampus Islam mendapatkan pelajaran Islam. Sementara mahasiswa muslim yang belajar di Universitas Umum belum tentu mendapatkan pendidikan tentang agama

---

<sup>100</sup> Nurhols Madjid, *Tradisi Islam Peran dan fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm 45

<sup>101</sup> Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, (Jakarta: Integritas Dinamika Press, 1986),h. 58

Islam. Maka Lafran Pane yang mendirikan HMI mengambil peran dalam konteks dakwah sesuai yang diperintahkan Rosululloh SAW.

**g. Karya-Karya Lafran Pane**

Hasil karya ilmiah Prof. Drs. Lafran Pane, yaitu :

- a). Wewenang MPR
- b). Keadaan dan kemungkinan kebudayaan Islam di Indonesia
- c). Kedudukan Dekrit Presiden
- d). Kedudukan Presiden
- e). Kekuasaan Luar Biasa Presiden
- f). Kedudukan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)
- g). Tujuan Negara
- h). Kembali ke UUD 1945
- i). Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945
- j). Perubahan Konstitusional
- k). Menggugat eksistensi HMI<sup>102</sup>

**B. Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane**

Setelah membaca, menganalisis dan membandingkan sumber data yang sudah dikumpulkan baik dari sumber data primer dan sumber data sekunder, peneliti berusaha untuk berada dalam posisi netral dan menyampaikan data secara obyektif, maka peneliti menemukan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Lafran Pane sebagai berikut :

---

<sup>102</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 83-84

## 1. Nilai Iman (*I'tiqodiyah*)

Secara etimologi Iman berasal dari bahasa Arab *aamana-yu'minu-imaanan* yang berarti percaya atau yakin. Firman Allah dalam Al-Quran dijelaskan :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”<sup>103</sup>

Dalam hadits Rasulullah dijelaskan, yang artinya :

“Keimanan itu ialah engkau akan percaya (beriman) kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulnya, hari akhir (kiamat), dan engkau akan percaya kepada takdir baik dan buruk dari padaNya”. (H.R. Muslim)

Lafran Pane belajar Islam sejak beliau masih kecil di kampung Panguruban. Beliau tinggal bersama neneknya karena Ibunya meninggal ketika beliau masih berumur 2 tahun dan ayahnya menikah lagi. Dia belajar mengaji bersama teman-temannya dengan seorang guru yang bernama Malim Mahasan. Sebagaimana ditulis oleh Agussalim Sitompul dalam bukunya, mengenai riwayat hidup dan perjuangan Lafran Pane :

---

<sup>103</sup> Q.S. 2: 285, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 49

Sebelum Lafran menginjak bangku sekolah atau pesantren secara formal, terlebih dahulu jiwa keagamaannya sudah diisi dengan belajar “sifat dua pulu” yang diiringi beserta artinya. Selain itu Lafran juga belajar yang dalam bahasa Tapanuli disebut “Alif-Alif”, yakni belajar membaca huruf-huruf abjad Al-Quran, sebagai jenjang untuk dapat membaca Al-Quran dengan tertib, teratur dan sempurna.<sup>104</sup>

Pendidikan agama juga didapatkannya ketika Lafran Pane memulai belajar dibangku sekolah di Pesantren Muhammadiyah Sipirok, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Desa 3 (tiga) tahun. Lalu beliau pindah ke Sibolga masuk sekiolah HIS Muhammadiyah. Kemudian kembali ke kampung halamannya Sipirok, masuk Ibtidaiyah di teruskan ke Wustha. Dengan di isinya ilmu keagamaan dalam jiwa Lafran sehingga menjadi bekal dalam hidupnya secara mendasar yang sangat prinsipil.

Keyakinannya dalam beragama bertambah ketika Lafran Pane masuk ke Sekolah Tinggi Islam (STI) yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Seperti yang dikatakan Agussalim Sitompul bahwa :

Perubahan jiwa Lafran Pane di tahun 1943 setelah masuk STI lantas mendapat kuliah agama Islam dari Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir (almarhum), Bapak Husen Yahya, H. M Rasyidi, dan ketekunannya membaca buku-buku tentang agama Islam kini semakin berkembang secara intensif. Apa yang direnungkannya dan dipikirkannyasebelum masa kesadarannya, kini telah didapatkannya dengan pengamatan dan penyelidikannya sendiri. Ia bertambah yakin dan mempunyai pendirian yang semakin teguh bahwa agama Islamlah sebagai satu-satunya pedoman hidup yang sempurna.<sup>105</sup>

Nilai keimanan juga terlihat dalam kepemimpinan Lafran Pane ketika beliau mendirikan sebuah organisasi kemahasiswaan yang bernama

---

<sup>104</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.177

<sup>105</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.179

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dimana latar belakang berdirinya organisasi ini juga berdasarkan pengamatan Lafran Pane mengenai kondisi umat Islam di Indonesia pada saat itu. Dua tahun pasca kemerdekaan keadaan Indonesia masih mengalami kekacauan diberbagai bidang, termasuk keagamaan. Ummat Islam baik dikalangan masyarakat maupun di perguruan tinggi di Indonesia mengalami kejumudan diakibatkan proses pem-Barat an (*Westernisasi*) yang dibawa oleh penjajah. Dengan di dirikannya organisasi HMI diharapkan salah satu tujuannya bisa menegakkan dan meyebarkan agama Islam.

Setelah menjadi orang tua dan seorang pendidik, Lafran Pane menanamkan nilai keimanan sejak kecil kepada anak-anaknya. Seperti yang ditulis oleh A. Fuadi dalam bukunya mengenai cerita Lafran Pane :

Ketika anak-anakku mencapai usia SD, aku mulai mengajarkan mereka mengaji. Ya aku sendiri yang turun mengajar dan memastikan bacaan mereka benar. Pelajaran mengajiku di surau dan pesantren alhamdulillah menempel cukup kuat sehingga aku bisa tahu dimana tajwid dan bacaan mereka yang salah, tanpa aku harus memegang Al-Quran. Untuk memudahkan mereka menangkap bacaan, aku membaca ayat tertentu dulu.<sup>106</sup>

Kepada mahasiswa-mahasiswanya Lafran Pane selalu mengingatkan bahwa perlu sekali mahasiswa tidak hanya kenal bangsanya, tapi kenal juga dengan agama dan jalur ilmunya.

Seorang pemimpin pendidikan hendaknya memiliki nilai iman didalam dirinya, seorang yang beriman akan memiliki landasan atau dasar yang kuat dalam menjalankan amanahnya sebagai seorang pemimpin.

---

<sup>106</sup> A. Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.266

## 2. Nilai Ibadah (*Amaliyyah*)

Secara bahasa ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukanlah tanpa rencana dan tujuan. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku."<sup>107</sup>

Lafran Pane adalah sosok yang taat dalam beribadah, pemahaman keIslaman yang dari kecil di pelajari tertanam dalam dirinya. Beliau selalu tegas dalam mendidik anak-anaknya dalam beribadah. Sebagaimana yang dikatakan putra beliau Iqbal Pane ketika ditanya bagaimana Lafran Pane mendidik anaknya :

Beliau tegas, khususnya dalam hal dasar seperti sholat lima waktu, saya dan saudara disebat jika tidak sholat. Tiap malam Ayah tidur paling lambat jam 9 atau 10, bangun pukul 3, sholat tahajjud, lalu bangunkan kami, sholat shubuh kemudian olahraga, hidupnya teratur.<sup>108</sup>

Seorang pemimpin memang sudah seharusnya memiliki nilai ibadah yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia merupakan suri tauladan dan jika hubungannya dengan Allah sudah baik maka hubungannya dengan sesama manusia juga baik.

## 3. Nilai Akhlak (*Khuluqiyah*)

Kata akhlak merupakan jamak dari dari *khuluq*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan

---

<sup>107</sup> Q.S. 51: 56, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), h. 525

<sup>108</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 410

watak. Sebagaimana juga terdapat di dalam Al-Quran diantaranya sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.”<sup>109</sup>

Sedangkan secara terminologis, beberapa pengertian akhlak diantaranya Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>110</sup>

Akhlak secara Islami adalah sesuatu yang sudah melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika sudah memenuhi syarat sebagai berikut :

- a). Dilakukan berulang-ulang, karena jika hanya dilakukan sekali saja atau jarang maka tidak dapat dikatakan akhlak
- b). Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu atau dipertimbangkan berulang-ulang.<sup>111</sup>

Berikut nilai akhlak yang terdapat didalam diri Lafran Pane :

1). *Muroqobah* (Teguh Memegang Prinsip)

Sifat muroqobah ialah sifat seseorang yang konsistensi diri terhadap perilaku yang baik atau yang seharusnya dilakukan.

---

<sup>109</sup> Q.S. 68: 4, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 564

<sup>110</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet. II, h. 15

<sup>111</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), h. 348

Prof. Dr. Suyata mengatakan sebagaimana dikutip oleh Hariqo Wibawa Satria dalam bukunya yang berjudul *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya* :

“Lafran Pane itu orang yang teguh memegang prinsip hingga akhir hayatnya dan cukup teguh memegang pendiriannya, beliau bukanlah orang yang suka melakukan hal-hal yang menyimpang.”<sup>112</sup>

Dalam dunia pendidikan, Lafran Pane adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi kebenaran ilmu pengetahuan, sikapnya yang tegas dan penuh pendirian. Seperti yang ditulis oleh A Fuadi dalam bukunya *Merdeka Sejak Hati*, ketika Lafran menyampaikan pidato di acara pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Tata Negara di IKIP Yogyakarta :

Sesampai di aula tempat acara akan berlangsung, seorang panitia mendekat dan berbisik, “Pak, ada kebijakan baru, rapat senat terbuka ini akan tertutup.”

“Namanya saja rapat senat terbuka, kenapa sekarang malah ditutup ?”

“Mungkin karena judulnya, Pak. Terlalu berani”

“Apanya yang terlalu berani ?” tanyaku sambil melirik kertas teks pidato ditanganku, judulnya “Perubahan Konstitusional.”

“Bapak tidak takut kalau ada apa-apa ?”

“Kenapa harus takut menyatakan kebenaran ? Itu tugas akademisi selalu menegakkan yang benar. Mungkin kalau politisi baru banyak pertimbangan,” jawabku.

Menyatakan yang benar sering kali tidak gampang, apalagi di depan khalayak yang tidak tahu kebenaran. Aku merasa akan banyak orang yang komentar tentang isinya, bahkan mungkin akan ada pula tekanan politis. Tapi aku abaikan saja. Bukankah kalau tunduk pada tekanan dan kekuatiran itu tanda tidak merdeka ? Sedangkan aku adalah orang merdeka dan telah memerdekakan diri dari semua pengaruh dan kaitan apa pun, selain Allah.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 66

<sup>113</sup> A. Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.293-294

Dalam mendidik anak-anak dan mahasiswanya Lafran menerapkan sifat tegas dan sangat disiplin. Dia tidak akan mudah memberikan nilai kepada mahasiswa-mahasiswanya yang tidak memiliki keinginan belajar dan suka datang terlambat.

## 2). Sabar

Pada hakikatnya kesabaran adalah konsistensi seseorang terhadap prinsip hidup yang telah dilewatinya. Kesabaran merupakan suatu kekuatan yang membuat diri seorang pemimpin dapat bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar tersebut dihantarkan oleh nafsunya. Firman Allah dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."<sup>114</sup>

Lafran Pane adalah sosok yang sabar dalam menghadapi setiap kejadian yang dilewatinya baik sebagai seorang aktivis maupun sebagai seorang akademis. Di tahun 1974 ketika kampus IKIP Yogyakarta mengalami pergolakan, mahasiswa mengadakan demonstrasi menuntut Rektor untuk mengundurkan diri, karena

---

<sup>114</sup> Q.S. 2: 153 *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h.

sebagian aktivis mahasiswa itu adalah kader HMI maka Lafran dituduh dalang dibalik pergolakan tersebut. Akhirnya beliau di non-aktifkan dari segala aktivitas di fakultasnya. Dan tunjangan jabatan yang diterimanya selama masa non-aktif harus dikembalikan dengan cara memotong uang pensiunnya setiap bulan. Namun beliau tetap sabar menghadapi hal tersebut.

Seperti yang dijelaskan Lukman yang dikutip oleh Hariqo Wibawa Satria dalam bukunya :

Saya dan teman-teman yang mendengar kabar itu tentu saja ikut terpancing emosi, sebagai Koordinator Komisariat (Korkom) IKIP Yogyakarta, saya menawarkan untuk memprotes ketidakadilan itu, “Untuk apa?” ujar Lafran Pane menolak. Dengan hidup begini saja saya sudah bahagia. Lagi pula, nanti HMI yang terkena akibatnya.<sup>115</sup>

Sikap sabar juga sudah tertanam dalam diri Lafran Pane sejak kecil, dimana beliau baru berumur dua tahun sudah ditinggalkan oleh ibunya tercinta. Lafran Pane menjalani masa kecil dengan di asuh oleh neneknya, dan ketika sudah memasuki masa sekolah Lafran Pane sering berpindah-pindah. Pola hidup yang beliau jalani tidak menentu, Lafran Pane sering menghabiskan hari-harinya dijalan-jalan berjualan es keliling bersama teman-temannya.

Ketika sudah membina rumah tangga kehidupan Lafran Pane juga tidak terlepas dari ujian yang membuat dirinya harus semakin sabar dan tabah. Pada tanggal 24 Februari 1981 putra

---

<sup>115</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 67

kesayangannya yang bernama Dokter Toga meninggal dunia dalam usia yang masih muda, dan setelah berkelang delapan tahun istri tercintanya juga meninggalkannya. Ujian demi ujian hidup dilalui Lafran Pane dengan sabar, hingga beliau menutup mata.

### 3). Mengayomi

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat mengayomi karena dengan sifat mengayomi ini dia akan berlaku adil dan tidak menjadi pemimpin yang dzolim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa': 58)<sup>116</sup>

Lafran Pane adalah sosok pengayom dan mampu berlaku adil dalam melihat permasalahan dalam organisasi. Beliau tidak akan melakukan suatu hal yang akan merugikan sekelompok orang atau memberikan amanah kepada orang yang tidak tepat.

---

<sup>116</sup> Q.S. 4:58 , *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 87

Sebagaimana yang disampaikan Lukman Hakim yang di kutip oleh Hariqo Wibawa Satria dalam bukunya :

Saya memang tidak selalu sependapat dengan Lafran Pane dalam berbagai hal, namun sebagai aktivis HMI yang satu Universitas, satu fakultas, dan hidup bertetangga dengan Pak Lafran Pane, saya bersaksi bahwa Lafran Pane tidak pernah memanfaatkan posisinya sebagai pemrakarsa berdirinya HMI untuk kepentingan pribadi, walaupun HMI sudah sangat banyak yang duduk di posisi strategis di jajaran pemerintahan. Saya juga berani menegaskan, bahwa segala pikiran dan gagasan Lafran Pane, entah itu menguntungkan Pemerintah atau tidak, murni keluar dari hati nurani dan akal sehatnya.<sup>117</sup>

Sikap mengayomi juga dilakukan oleh Lafran Pane ketika beliau menjadi seorang dosen dan mendapatkan amanah di IKIP Yogyakarta. Meskipun Lafran Pane memiliki sikap yang tegas dan berpendirian tinggi, akan tetapi beliau tetap mengayomi mahasiswa dan rekan kerjanya yang memiliki semangat belajar dan dedikasi.

Seperti yang di kutip Hariqo Wibawa Satria dalam bukunya, Syafi'i Ma'arif menuliskan tentang hubungannya dengan Lafran Pane dalam otobiografinya :

Berbeda dengan situasi sewaktu akan masuk IKIP Yogyakarta yang menghadapi banyak sekali kendala, justru sekarang Pak Lafran Pane yang mengusulkanku untuk diangkat sebagai pegawai negeri. Sejak itu, hubunganku dengan Pak Lafran Pane ibarat hubungan bapak dengan anak, baik sekali, sampai beliau wafat beberapa tahun setelah di kukuhkan menjadi Guru Besar Hukum Tata Negara pada FKIS-IKP Yogyakarta. Dengan kenyataan ini, Pak Lafran Pane juga turut membantu karirku sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi. Rasa terima kasihku kepadanya sungguh besar, sebab jika sikapnya tetap seperti ketika aku mau

---

<sup>117</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 68

meneruskan kuliah di FKIS, tentu akan menjadi tidak jelas pula akan kemana aku setelah menjadi sarjana.<sup>118</sup>

Kepada mahasiswa-mahasiswanya, meskipun Lafran Pane terkenal dengan dosen yang disiplin dan susah memberi nilai, namun Lafran Pane mengayomi dan membimbing mereka dengan baik dan sekali-kali jika jadwal mengajar sedang padat beliau memberi kesempatan kepada mahasiswa yang menjadi asisten dosen untuk membantu beliau mengajar.

Seperti diceritakan dalam buku yang di tulis A. Fuadi :

Kegiatan mengajarku cukup padat dan cukup terbantu oleh Ghofur dan Ekram yang menjadi asisten dosen. Kadang-kadang aku memberi mereka kesempatan untuk mengajar di depan mahasiswa, sambil aku mengawasi dari belakang. Aku memilih Ekram dan beberapa mahasiswa lain untuk menjadi asisten karena mereka berani menjadi mahasiswa bimbinganku. Katanya, aku dianggap dosen pembimbing yang disiplin dan susah untuk memberi nilai. Bagi mereka yang benar-benar mau aku bimbing, aku dengan sungguh-sungguh membantu mereka, bahkan sampai bahan referensi untuk skripsi aku bantu.<sup>119</sup>

Seorang pemimpin sudah sepatutnya memiliki sikap yang tegas dan disiplin namun tetap mengayomi. Dengan demikian ia tidak mudah dipengaruhi akan tetapi tetap memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

#### 4). *Zuhud* (Tidak Silau Jabatan)

Seorang pemimpin harus senantiasa bersifat zuhud, supaya tidak berambisi dalam mempertahankan kedudukan dan mencari

---

<sup>118</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 76

<sup>119</sup> A. Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h.287

kekayaan yang berlebihan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٥٧﴾

“Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>120</sup>

Seorang pemimpin juga tidak selayaknya meminta jabatan, sebagaimana sabda Rasulullah :

“Sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang memintanya, tidak pula kepada orang yang berambisi untuk mendapatkannya.” (H.R . Muslim).

Lafran Pane dikenal dengan seorang yang sangat tidak berambisi terhadap jabatan. Sikapnya rendah hati, sederhana dan terkesan sering menolak jabatan yang ditawarkan kepadanya.

Seperti yang di tulis Hariqo Satria Wibawa dalam bukunya :

Banyak tawaran jabatan yang di berikan kepada Lafran Pane, diantaranya sebagai Rektor IKIP Medan (sekarang Unimed), Rektor Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Rektor Universitas Lampung (UNILA) di Lampung dan beberapa jabatan lainnya. Namun beliau menolak dengan alasan, bahwa beliau sudah nyaman di Yogyakarta.<sup>121</sup>

Seorang pemimpin yang tidak silau jabatan akan sedikit sekali memiliki celah dalam melakukan korupsi ataupun jual beli jabatan,

---

<sup>120</sup> Q.S. 57:23 , *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 540

<sup>121</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 73-74

karena ia sudah merasa cukup dengan apa yang di terimanya dan lebih memberikan kesempatan kepada orang lain yang lebih tepat.

#### 5). Sederhana dan Bersahaja

Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat yang sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan seorang pemimpin tidak akan menjerumuskan dirinya kepada sifat angkuh, sombong, dan berlebihan. Tentang kesederhanaan sesuai firman Allah SWT dalam Al-Quran :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا

“ Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”<sup>122</sup>

Lafran Pane memiliki sifat yang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan dunia. Baik dalam akademis maupun seorang aktivis Lafran Pane selalu tampil menjadi pribadi yang sederhana dan apa adanya. Meskipun Lafran Pane sudah menjadi seorang dosen dan di organisasi beliau begitu dihormati, namun dalam kehidupan sehari-harinya Lafran Pane tetaplah menjadi sosok yang sederhana. Dalam melakukan aktivitas sebagai seorang dosen Lafran pulang pergi kekampus hanya dengan menggunakan sepeda dan

---

<sup>122</sup> Q.S. 25:67, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 365

rumah yang ditempatinya merupakan rumah dinas. Pernah suatu ketika alumni-alumni HMI Cabang Yogyakarta berinisiatif ingin memberikan penghargaan kepada Lafran Pane sebuah rumah lengkap dengan isinya tanpa maksud apapun, dengan meminta Agussalim menyampaikannya, namun Lafran Pane menolak.

Seperti disampaikan Agussalim Sitompul yang di tulis oleh Hariqo Wibawa Satria dalam bukunya :

Dengan rasa hormat, alumni-alumni HMI Cabang Yogyakarta di Jakarta bermaksud akan memberikan rumah lengkap dengan perabotannya dan sebuah mobil kepada bapak. Penghargaan ini mereka berikan karena rasa sayang mereka kepada bapak dan keluarga.

Mereka mengharapkan agar bapak bersedia menerimanya dengan senang hati. Selesai saya mengutarakan hal itu, bapak Lafran Pane menjawab dengan nada yang agak keras, kalau tidak boleh dikatakan marah, beliau mengatakan “Jangan menghina saya ya, saya tidak butuh itu semua. Walaupun pola hidup saya seperti ini, bukan berarti saya tida sanggup membuat rumah, membeli mobil dan lain-lain. Berikan saja itu kepada yang membutuhkan. Terimakasih saya ucapkan atas perhatian itu.”

Sekali lagi saya berusaha untuk meyakinkan Lafran Pane agar bersedia menerima penghargaan dan penghormatan itu, akan tetapi beliau tetap teguh dalam pendiriannya, tidak bersedia menerimanya. Kemudian, hal itu saya laporkan kepada Beddu Amang dan Yusuf Syakir di Jakarta. Dengan rasa kaget, disertai rasa hormat dan kagum, mereka menerima dan memahami sikap Lafran Pane yang terpuji dan sangat tawadhu' itu.<sup>123</sup>

Kesederhanaan seorang Lafran Pane juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tempat beliau mengajar. Setiap pergi mengajar atau ada kegiatan ditempat lain beliau selalu menggunakan sepeda *onthel*.

---

<sup>123</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 72

Dalam bukunya Hariqo Satria Wibawa menceritakan :

Suatu waktu, sepeda Lafran Pane dicuri atau diamankan oleh mahasiswanya sendiri di IKIP Yogyakarta, dengan maksud supaya Lafran Pane tidak menggunakan sepeda lagi jika kekampus. Akan tetapi, ternyata mengganti sepedanya dengan membeli yang baru. Mahasiswa yang mengambil sepedanya memberi tahu Lafran Pane bahwa dialah yang mengambil sepeda Lafran Pane dengan maksud agar beliau tidak naik sepeda lagi.

Lafran Pane tidak marah, malah memberikan sepeda itu kepada mahasiswanya tersebut, dan Lafran Pane tetap naik sepeda yang baru beliau beli ke mana pun pergi. Begitu juga dalam bersikap, berbuat dan bertindak, Lafran Pane selalu menunjukkan kesederhanaan, tidak mau menonjolkan diri. Dalam kesederhanaan itu, Lafran Pane dan istrinya lebih mementingkan kesuksesan pendidikan anak-anaknya.<sup>124</sup>

Kesederhanaan dan kebersahajaan itu Lafran Pane tanamkan didalam dirinya, keluarganya, mahasiswa-mahasiswanya serta kader penerus organisasi yang didirikannya. Sehingga sampai sekarang nilai hidup Lafran Pane tetap selalu di ingat dan di tauladani.

Sebagaimana disampaikan dalam dialog nasional yang dihelat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY pada Rabu 13 Desember 2017 yang diikuti oleh 300 orang dari Forum Komunikasi Pimpinan Daerah, Rektor PTN/PTS di DIY, Pengurus KAHMI, HMI, aktivis mahasiswa dan pemerhati pendidikan. Rektor UNY Prof. Sutrisna Wibawa, M.Pd dalam sambutannya mengatakan bahwa:

Prof. Drs. Lafran Pane merupakan sosok yang sederhana dan komit pada lembaga. Dan menurut Ketua panitia dialog nasional Dr. Nasiwan tujuan kegiatan itu adalah untuk mensyukuri anugerah gelar kepahlawanan nasional yang diberikan pada salah satu dosen UNY atas darma bhaktinya pada bangsa, negara dan agama. "Lewat forum ini kita ingin menggali lebih lanjut keteladanan Prof. Drs. Lafran

---

<sup>124</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 74-75

Pane, dengan harapan nilai keteladanan tersebut dapat menginspirasi kemajuan UNY”<sup>125</sup>

Seorang pemimpin yang sederhana dan bersahaja akan menjalani hidupnya dengan penuh rasa syukur, ia tidak akan menjadi sosok yang angkuh dan selalu ingin terlihat sempurna.

#### 6). Independen

Sebagai seorang aktivis dan akademisi sosok Lafran Pane sangat menjaga independensi dirinya. Dia sangat berhati-hati dalam memilih sebuah jabatan yang ditawarkan, beliau tidak akan menerima jabatan jika akan membawa dirinya masuk kepartai politik meskipun dari segi materi jabatan itu sangat menjanjikan. Dia tidak ingin jika masuk salah satu partai atau organisasi, beliau sebagai pemrakarsa berdirinya Organisasi HMI nanti muncul anggapan bahwa HMI tidak menjadi independen lagi.

Sebagaimana yang di tulis oleh Hariqo Wibawa Satria dalam bukunya :

Lafran Pane pernah ditawari untuk duduk sebagai pimpinan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Hal yang sama pernah ditawarkan Golkar, baik sebagai pengurus maupun mewakili Golkar di lembaga legislatif. Tawaran yang sama juga disampaikan Pengurus Besar Al Jamiatul Wasliyah agar beliau bersedia menjadi Ketua Umum Al Jamiatul Wasliyah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi, semua jabatan ditolak oleh Lafran Pane. Menurutnya “ kalau saya masuk salah satu partai atau organisasi, saya sebagai pemrakarsa berdirinya HMI nanti akan timbul anggapan bahwa HMI tidak independen lagi.”<sup>126</sup>

Dalam tulisannya Agussalim Sitompul juga mengatakan :

---

<sup>125</sup> Artikel, Refleksi Kepahlawanan Lafran Pane, 2017

<sup>126</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 72-73

Lafran Pane pernah diajukan untuk menjadi anggota DPA, tatkala itu beliau diminta mengisi formulir kesediaan menjadi anggota Golkar mendapatkan NPAG. Beliau bersedia menjadi anggota DPA atas usaha yang dilakukan Akbar Tanjung dan teman-teman, akan tetapi tidak bersedia menjadi anggota Golkar. Akhirnya beliau diangkat menjadi anggota DPA tahun 1990 tanpa harus masuk Golkar. Di gedung DPA, beliau tidak masuk fraksi manapun, papan nama Lafran Pane di DPA bertuliskan “ Lafran Pane-Alumni HMI”.<sup>127</sup>

Seorang pemimpin yang memiliki sikap independen tidak akan mudah dipengaruhi oleh dunia politik, ia akan tetap fokus dengan amanah yang sudah diterimanya dan melaksanakannya dengan baik.

#### **4. Nilai Sosial**

Pada dasarnya nilai sosial adalah suatu perilaku atau tindakan individu yang dianggap baik oleh kebanyakan masyarakat. Tokoh sosiologi Indonesia, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa nilai sosial adalah konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.<sup>128</sup>

Sebagai makhluk sosial seorang pemimpin tentu harus memiliki nilai-nilai sosial dalam kehidupannya, karena tidak ada seorang pun yang akan terlepas dari kehidupan sosial bermasyarakat. Firman Allah SWT dalam Al-Quran :

---

<sup>127</sup> Agussalim Sitompul, Prof. Drs. Lafran Pane Sebagai Panutan Dan Simbol HMI Tentang Akhlak Kepemimpinan

<sup>128</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/170000869/nilai-sosial-arti-fungsi-dan-macamnya?page=all>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”<sup>129</sup>

Lafran Pane adalah sosok yang berjiwa sosial, sikapnya memiliki solidaritas yang tinggi terhadap teman-teman aktivisnya, senang membantu mahasiswa-mahasiswanya, membangun hubungan yang baik antar sesama rekan kerja, memperhatikan masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan, memikirkan kemajuan bangsa dan negara, serta menggunakan prinsip musyawarah di dalam mengambil sebuah keputusan.

Di kutip oleh Hariqo Wibawa Satria tentang tugas dan tanggung jawab seorang intelektual Muslim, Syari’ati menjelaskan bahwa orang-orang tercerahkan mempunyai tanggung jawab besar yaitu mencari sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya. lebih dari itu ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio-historis mereka yang tragis. Kemudian, dengan berpijak pada sumber-sumber tanggung jawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia

---

<sup>129</sup> Q.S. 49: 13, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 517

harus menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang akan memungkinkan rakyatnya membebaskan diri mereka dari *status quo*.<sup>130</sup>

Jika dihubungkan dengan kehidupan Lafran Pane, maka sebagai seorang manusia tercerahkan, beliau sudah melakukan langkah-langkah perjuangan untuk kehidupan sosial bermasyarakat. Perjalanan panjang dalam hidupnya sebagai aktivis dan akademis menjadi catatan penting bagi bangsa Indonesia khususnya dunia pendidikan.

Hal ini bisa kita lihat juga dari tujuan organisasi yang didirikan Lafran Pane bersama teman-temannya, yang terdapat dalam AD HMI, yaitu :

Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT.<sup>131</sup>

Dengan nilai sosial yang terdapat dalam diri seorang pemimpin maka ia akan menjadikan kepemimpinannya untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang banyak, ia tidak hanya fokus untuk memenuhi kehidupannya sendiri akan tetapi juga untuk orang lain yang membutuhkan.

## **5. Nilai Kebangsaan (*Nasionalisme*)**

Nasionalisme berasal dari bahasa Inggris '*nation*' yang berarti bangsa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki beberapa arti: pertama kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; kedua golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal usul yang sama dan

---

<sup>130</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 258-259

<sup>131</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.166

sifat khas yang sama atau bersamaan, dan ketiga kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>132</sup>

Kewajiban menjaga kemerdekaan negara sudah menjadi tanggungjawab setiap manusia yang hidup dalam negara tersebut. Perwujudan usaha Bela Negara dalam konteks perjuangan bangsa merupakan kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah nusantara dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kesemuanya itu merupakan kewajiban setiap warga negara yang hidup di bumi Indonesia. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3 bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.”<sup>133</sup>

Dalam Islam, menjaga kemerdekaan juga sudah menjadi kewajiban bagi kita semua. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اأَحْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا  
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ <sup>ص</sup> وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

---

132 Lukman Ali. Dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 98

<sup>133</sup> <https://www.kemhan.go.id/poathan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>

Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).<sup>134</sup>

Nilai kebangsaan tertanam dalam diri Lafran Pane, sejak beliau lahir Indonesia sudah dijajah oleh bangsa Asing. Ketika Lafran Pane melihat ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah beliau berdiri untuk membela rakyat.

Seperti yang ditulis Hariqo Satria Wibawa dalam bukunya :

Pada 08 Maret tahun 1942 Jepang masuk ke Indonesia, ketika itu Lafran Pane pulang ke kampung kelahirannya, beliau menjadi pokrol semacam pengacara untuk membela hak-hak rakyat. Namun tidak lama kemudian, Lafran Pane difitnah, beliau dituduh memberontak kepada Jepang, beliau dituntut hukuman mati. Beruntung karena pengaruh ayahnya Sutan Pangurubaan Pane cukup kuat di Padang akhirnya beliau dibebaskan, dengan syarat beliau harus meninggalkan Padang Sidempuan.<sup>135</sup>

Lafran Pane juga termasuk salah satu dari golongan pemuda yang ikut memprakarsai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Seperti yang ditulis Agussalim Sitompul dalam bukunya :

Pada zaman Jepang bersama pemuda-pemuda yang lain, Lafran Pane termasuk dalam golongan Pemuda dibina oleh Kaigun (Angkatan Laut Jepang). Sewaktu Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, pemuda-pemuda dan mahasiswa Indonesia termasuk didalamnya Lafran Pane mengikrarkan “Tidak mau menerima Kemerdekaan Indonesia dari Jepang seperti apa yang dipersiapkan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)”.

Ikrar itu dicetuskan di Gedung Menteng Raya 31 Jakarta (sekarang gedung juang). Tiga hari kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1945, Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan dari Pegangsaan Timur 56 Jakarta ke seluruh dunia oleh sang proklamator Soekarno-Hatta, sesuai dengan ikrar para pemuda dan mahasiswa tersebut diatas.

---

<sup>134</sup> Q.S. 4:66, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), h. 89

<sup>135</sup> Hariqo Satria Wibawa, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010), h. 44

Atas hal tersebut Lafran Pane dimasukkan sebagai salah seorang “Pemrakarsa Proklamasi 17 Agustus 1945”. Dimana dengan itu Lafran Pane telah di undang pada pertemuan yang ke-2 Pemrakarsa Proklamasi, bertempat di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, pada hari Kamis tanggal 13 Agustus 1970.<sup>136</sup>

Dalam organisasi yang didirikan Lafran Pane bersama teman-temannya, beliau menanamkan nilai kebangsaan kepada kader-kadernya. Hal ini bisa terlihat dari tujuan pertama didirikannya Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Sebagaimana di tulis dalam buku Sejarah Perjuangan HMI oleh Agussalami Sitompul :

Hari Rabu Pon 1878, 14 Rabiulawal 1366 H, bertepatan pada tanggal 05 Februari 1947, menetapkan berdirinya organisasi “Himpunan Mahasiswa Islam” disingkat HMI, yang bertujuan, pertama mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, kedua menegakkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam.<sup>137</sup>

Perjuangan kader HMI juga terlihat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia ketika terjadi agresi Belanda 1 pada tahun 1947. Meskipun HMI baru berumur beberapa bulan tapi dengan semangat kebangsaan mereka ikut turun bersama pemerintah, tentara dan rakyat Indonesia melawan Belanda.

Seperti yang ditulis Agussalim Sitompul dalam bukunya :

Tanggal 29 Juni 1947, Belanda mengultimatum supaya Republik Indonesia mengakui kedaulatan Belanda di Indonesia. Suasana menjadi tegang dan genting, sehingga pada tanggal 20 malam menjelang 21 Juli 1947, Belanda mulai menyerang Republik Indonesia. Kita menyebut penyerbuan itu merupakan Agresi Kolonial 1 Belanda, sedangkan Belanda menyebut serangan itu sebagai “aksi polisional”. Bersama-sama pemerintah, tentara, dan rakyat, HMI mengadakan perlawanan memanggul senjata melawan agresi itu berupa perang gerilya sehingga tentara Belanda tidak

---

<sup>136</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.180

<sup>137</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.14

pernah tenang, terus-menerus mengalami kerugian serta mendapat celaan dari seluruh dunia.<sup>138</sup>

Keikutsertaan HMI terhadap perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI, membuat Pemerintah merasa respek terhadap HMI, maka pada peringatan dies natalis HMI ke-1 yang diadakan pada tanggal 06 Februari 1948, hampir semua biaya ditanggung oleh Kementerian Pertahanan, di hadir para pembesar sipil dan militer, termasuk Panglima Angkatan Perang RI, Jendral Sudirman. Dalam sambutannya, Jendral Sudirman menyampaikan pidatonya “Bagi saya HMI tidak hanya diartikan sebagai Himpunan Mahasiswa Islam, tapi bagi saya HMI juga Harapan Masyarakat Indonesia”.

Atas perjuangan dan rasa cinta Lafran Pane terhadap bangsa dan negara Indonesia, maka beliau di anugerahi Gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2017 oleh Presiden Joko Widodo.

Seorang pemimpin pendidikan sudah seharusnya menanamkan nilai kebangsaan didalam dirinya, sehingga rasa cinta itu dapat menjadi tauladan serta dengan kecintaannya terhadap bangsa dan negara ia akan mengemban amanah sebagai seorang pemimpin dengan harapan bisa mewujudkan tujuan pendidikan bagi generasi bangsa.

---

<sup>138</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, cet. 2 ( Jakarta: Misaka Galiza, 2008), h.27

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu pada Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane yang terdapat didalam buku maupun karya tulis yang lainnya. Nilai kepemimpinan pendidikan merupakan suatu sifat yang terdapat di dalam diri seorang pemimpin yang mampu menggerakkan pelaksanaan pendidikan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dari semua pembahasan yang telah di tulis, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dalam diri Lafran Pane. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai iman, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial dan nilai kebangsaan. Beberapa sifat yang ada di dalam diri Lafran Pane diantaranya *Muroqobah* (teguh memegang prinsip), sabar, mengayomi, *Zuhud* (tidak silau jabatan), sederhana dan bersahaja, dan independen. Dengan demikian, hendaknya kepemimpinan pendidikan Islam bisa menauladani nilai-nilai kepemimpinan pendidikan seperti yang terdapat di dalam diri Lafran Pane.

#### **B. Saran**

Seorang pemimpin, khususnya pemimpin dalam dunia pendidikan sudah seharusnya memiliki nilai-nilai di dalam dirinya. Nilai tersebut harus senantiasa di tanamkan dan di terapkan di dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin pendidikan selain harus beriman dan beribadah kepada Tuhan, dia juga harus memiliki akhlak yang baik, harus memegang teguh kebenaran ilmu

pengetahuan, sabar, mengayomi, tidak silau jabatan, sederhana dan bersahaja, independen, memiliki rasa sosial yang tinggi, dan yang penting juga harus cinta terhadap bangsa dan negara.

## Daftar Pustaka

- Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2011
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abu Abdillah, *Argumen Ahlusunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Ta'awun, 2011
- Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017
- A.Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019
- Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*. Jakarta: Misaka Galiza, 2008
- Agussalm Sitompul (dkk), *50 Tahun HMI Mengayuh diantara cita dan Kritik*, Yogyakarta : Aidit Media, 1997
- Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Artikel, Rizwan Suandi, *Inilah Sosok Lafran Pane, Pendiri HMI yang juga Pahlawan Nasional: Karir, Karya, dan Pengharganya*, GalamediaNews.com, 2021
- Asmaran As, *Pengantar studi Akhlak*, cet, I, Jakarta: Rajawali Pers, 1992

Binti Nasuka, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam*, Vol 6, No 1, 2020

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art, 2004

Endang Syaifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya,: Bina Ilmu, 1982

Hariqo Wibawa Satria, *Lafran Pane Jejak Hayat dan Pemikirannya*. Jakarta: Penerbit Lingkar, 2010

[https://www.kemhan.go.id/poathan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud\\_penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html](https://www.kemhan.go.id/poathan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud_penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html)

James A.F Stoner, *Management* New York Prentice/Hall Internasional, Inc, 1982

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Kartini Katono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007

Kuntowijoyo, *Al-Quran sebagai Paradigma Jurnal Ululumu*, Jurnal Ulumul Quran No.4 Vol. V, 1994

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: TragendaKarya, 1993

Muhammad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2008

Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: t.p. 1954

Muhammad Tholeh Hasan, *Profetik Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Pra Karya, 1986

Mukhtar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1986

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010

- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Notonagoro, *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*, Cet. 10, Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1982
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasi, 1987
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius (Membumikan Nilia-Nilai Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat)*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Nurhols Madjid, *Tradisi Islam Peran dan fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, Jakarta : Paramadina, 1997
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: BumiAksara, 2007
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, cet. 2 (Surabaya: Pustaka, 1987
- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sidi Gazalba, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat*, Djakarta: Pustaka Antara, 1969
- Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam, Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009

Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987

Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana, 2009

Toto Tasmara, *Spiritual centered leadership: kepemimpinan berbasis spiritual*. Jakarta: Gema Insani, 2006

Tim Editor PSI UII, *Studi Kepemimpinan Profetik*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007

Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012